

**TRADISI TAHLILAN DI DESA PURWASABA KECAMATAN
MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA PERSPEKTIF
VALUASI EKONOMI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**

Oleh

**MUHIMATUL ULIYA
NIM. 1917502023**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Muhimatul Uliya
NIM : 1917502023
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tradisi Tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Perspektif Valuasi Ekonomi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Muhimatul Uliya

NIM.1917502023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A Yani, No 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Tradisi Tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten
Banjarnegara Perspektif Valuasi Ekonomi**

Yang disusun oleh Muhimatul Uliya (NIM 1917502023) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 196804122001122001

Penguji II

Kurnia Sri Wiwaha, M.Ag
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A
NIP. 2121018201

Purwokerto, 26 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Muhimatul Uliya
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Muhimatul Uliya
NIM : 1917502023
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul : Tradisi Tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan
Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Perspektif
Valuasi Ekonomi

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Januari 2024

Pembimbing,



Ubaidillah, M.A

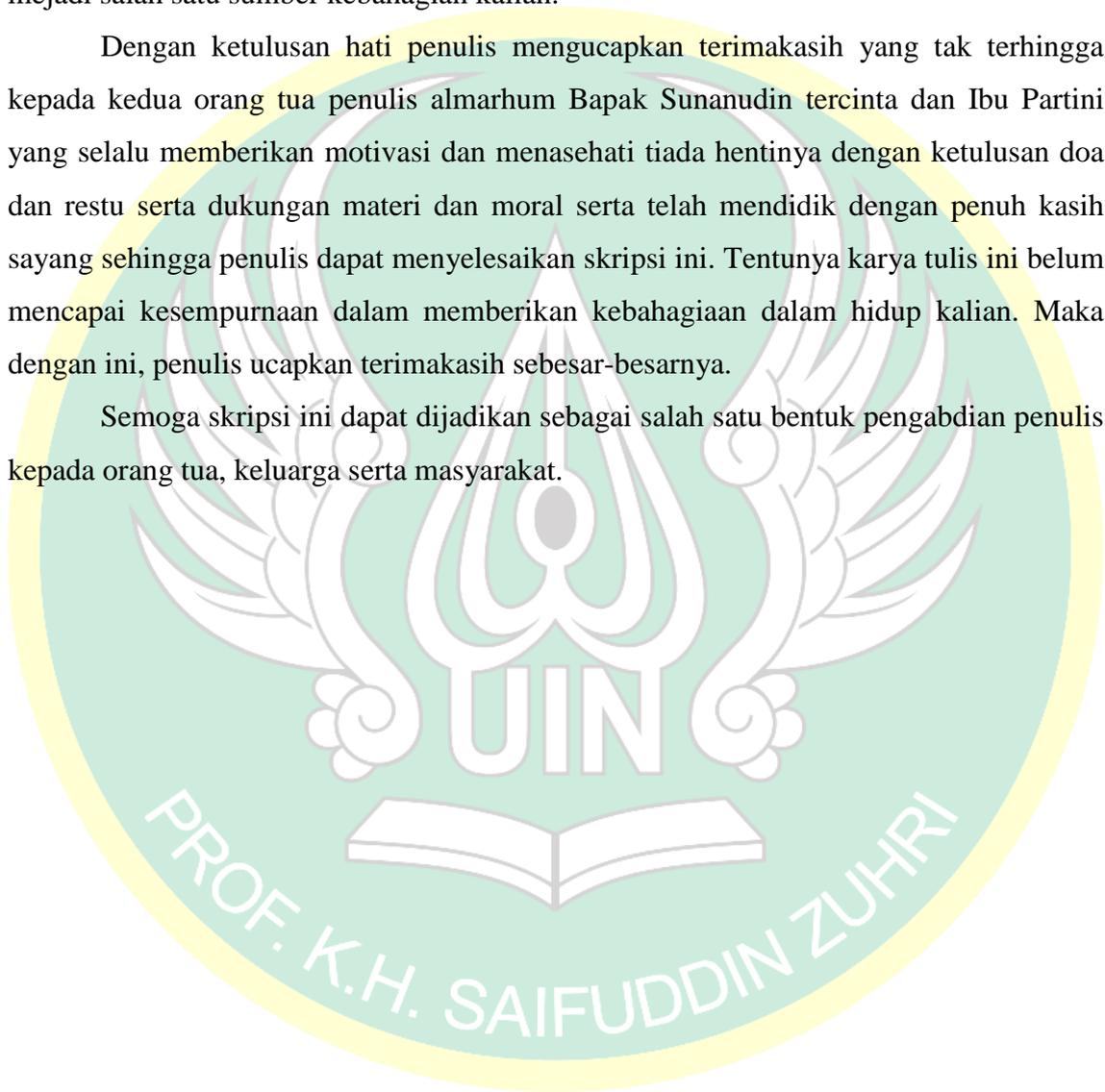
NIP/NIDN. 2121018201

PERSEMBAHAN

Rasa syukur tiada henti penulis curahkan kepada Allah SWT dan segenap hati penulis mempersembahkan tulisan ini untuk kedua orang tua penulis. Semoga karya ini menjadi salah satu sumber kebahagiaan kalian.

Dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis almarhum Bapak Sunanudin tercinta dan Ibu Partini yang selalu memberikan motivasi dan menasehati tiada hentinya dengan ketulusan doa dan restu serta dukungan materi dan moral serta telah mendidik dengan penuh kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya karya tulis ini belum mencapai kesempurnaan dalam memberikan kebahagiaan dalam hidup kalian. Maka dengan ini, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pengabdian penulis kepada orang tua, keluarga serta masyarakat.



MOTTO

”Datangnya kematian tidak menunggu hingga kamu akan menjadi baik, jadilah orang baik dan tunggulah kematian”

Habib Ali Zainal Abidin



Tradisi Tahlilan Di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Perspektif Valuasi Ekonomi

Muhimatul Uliya

NIM. 1917502023

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: muhimatululiy@gmail.com

ABSTRAK

Tahlilan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih ada dan berkembang sampai saat ini. Tujuan dilaksanakan tahlilan yaitu untuk mendoakan dan memperingati orang yang sudah meninggal dunia. Tahlilan disamping menjadi sebuah tradisi keagamaan juga dapat mensejahterakan masyarakat desa, dilihat dari biaya pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan oleh penyelenggara acara tahlilan. Tahlilan juga dapat berkontribusi pada nilai-nilai ekonomi, dari biaya yang dikeluarkan kemudian disalurkan untuk belanja keperluan pelaksanaan tahlilan misalnya untuk catering makanan, biaya konsumsi dan lainnya. Dari kegiatan keagamaan ini bisa menjadi satu aset untuk mensejahterakan masyarakat, sehingga ekonomi desa yang kelihatannya lemah ternyata memiliki potensi ekonomi salah satu penggerakannya yaitu tradisi tahlilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Purwasaba dan melakukan analisis valuasi ekonomi atas biaya yang dikeluarkan selama pelaksanaan tahlilan. Penelitian ini membahas penilaian atau valuasi ekonomi terhadap besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk melaksanakan tradisi tahlilan. Penelitian ini berusaha mengkaji ritual keagamaan tahlilan dengan menggunakan valuasi ekonomi, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk penilaian atau pendugaan nilai ekonomi barang dan jasa yang biasanya diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Data diperoleh melalui kuesioner kepada masyarakat Desa Purwasaba. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Purwasaba dilaksanakan setelah jenazah dikuburkan hingga berlangsung selama tujuh hari, kemudian dilanjutkan hari ke-40, 100, sampai dengan hari ke-1000. Hasil analisis yang didapat dari valuasi ekonomi menunjukkan bahwa keberadaan tahlilan sebagai ritual keagamaan memiliki dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa 74% responden menyelenggarakan tahlilan, dan rata-rata membutuhkan biaya lebih dari Rp. 2.500.000.

Kata Kunci: Tradisi Tahlilan, Ritual Keagamaan, Ekonomi, Desa Purwasaba

Tahlilan Tradition in Purwasaba Village, Mandiaraja District Banjarnegara Regency Economic Valuation Perspective

Muhimatul Uliya

NIM. 1917502023

Religious Studies Study Program

Department of Religious Studies and Sufism

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: muhimatululiya@gmail.com

ABSTRACT

Tahlilan is a religious tradition that still exists and is developing today. The purpose of carrying out the tahlilan is to pray for and commemorate people who have died. Apart from being a religious tradition, tahlilan can also improve the welfare of village communities, seen from the expenses incurred by the organizers of the tahlilan event. Tahlilan can also contribute to economic values, from the costs incurred which are then channeled to expenses for carrying out the tahlilan, for example for food catering, consumption costs and others. This religious activity can become an asset for the welfare of the community, so that the village economy which seems weak turns out to have economic potential, one of the drivers of which is the tahlilan tradition. This research aims to describe the implementation of the tahlilan tradition in Purwasaba Village and conduct an economic valuation analysis of the costs incurred during the implementation of the tahlilan. This research discusses the economic assessment or valuation of the amount of costs that must be incurred by the community to implement the tahlilan tradition. This research seeks to examine the tahlilan religious ritual using economic valuation, which is a method used to assess or estimate the economic value of goods and services which is usually applied in the management of natural resources and the environment of a community group. This research was conducted in Purwasaba Village, Mandiraja District, Banjarnegara Regency. Data was obtained through questionnaires to the Purwasaba Village community. This research uses descriptive quantitative methods. The results of this research show that the implementation of the tahlilan tradition in Purwasaba Village is carried out after the body is buried for seven days, then continues on the 40th, 100th, and 1000th days. The analysis results obtained from the economic valuation show that the existence of tahlilan as a religious ritual has a positive impact on improving the economy of the local community. This is proven by survey results which show that 74% of respondents held a tahlilan, and on average it cost more than Rp. 2.500.000.

Keywords: Tahlilan Tradition, Religious Ritual, Economy, Purwasaba Village

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik

diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Tahlilan Di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Perspektif Valuasi Ekonomi”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini adalah atas izin Allah Swt. penulis sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun, berkat bantuan, dukungan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak sehingga kendala yang penulis hadapi dapat diatasi. Dengan segala kerendahan hati, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Waliko, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ubaidillah, M.A. selaku koordinator Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ubaidillah, M.A. selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Terimakasih telah meluangkan waktu di tengah kesibukan memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Terimakasih kepada Muhamad Khafni Islah yang selalu kebersamai dan meluangkan waktunya untuk menemani, men-support, dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk teman-teman Studi Agama Agama Angkatan 2019, terimakasih atas segala canda tawa yang telah menghiasi perjalanan selama dibangku perkuliahan
12. Terimakasih kepada Dwi Cahayanik, Firdiana Febriyanti, Aulia Winarni, dan Rizqi Auliya Ramadhani yang sudah menjadi motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
13. Terimakasih untuk diri saya sendiri Muhimatul Uliya yang sudah mampu berjuang dalam melewati masa-masa sulit dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah bertahan sampai mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segenap kerendahan hati penulis berharap semoga kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 11 Januari 2024

Penulis

Muhimatul Uliya

NIM. 1917502023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	13
H. Analisis Data	18
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II PROFILE DESA PURWASABA	

A. Sejarah Desa Purwasaba	21
B. Letak Geografis Desa Purwasaba.....	23
C. Pemerintah Desa Purwasaba	24
D. Keadaan Demografi Desa Purwasaba	24
BAB III TRADISI TAHLILAN DAN VALUASI EKONOMI	
A. Pengertian Tradisi	28
B. Tahlilan	29
1. Pengertian Tahlilan	29
2. Dasar Tahlilan	30
3. Runtutan Bacaan dalam Tahlilan	32
4. Tujuan dan Manfaat Tahlilan	33
5. Sejarah dan Penyebaran Tahlilan	34
6. Pelaksanaan Tahlilan.....	37
C. Valuasi Ekonomi	
1. Definisi Valuasi Ekonomi	39
2. Tujuan Valuasi Ekonomi.....	43
3. Cara Perhitungan Valuasi Ekonomi	44
4. Pendekatan Biaya Perjalanan	45
5. Tahlilan Sebagai Aktivitas Ekonomi	46
D. Hipotesis Penelitian	47
BAB IV VALUASI EKONOMI TERHADAP TAHLILAN	
A. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
C. Rekomendasi	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matriks Analisis Data

Tabel 2.1 Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Purwasaba secara berturut-turut

Tabel 2.2 Jumlah Kepala Keluarga Desa Purwasaba

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Pendapatan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keadaan Demografi Penduduk Desa Purwasaba Berdasarkan Agama

Gambar 2.2 Kondisi Ekonomi Desa Purwasaba

Gambar 3.1 Klasifikasi Valuasi Non-Market

Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4.2 Responden Berdasarkan Usia

Gambar 4.3 Responden Berdasarkan Pendidikan

Gambar 4.4 Responden yang mengadakan dan tidak mengadakan

Gambar 4.5 Biaya Pengeluaran Tahlilan

Gambar 4.6 Alokasi Biaya Pengeluaran

Gambar 4.7 Kategori Berkat



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Penelitian
Lampiran 2	Data Responden
Lampiran 3	Dokumentasi
Lampiran 4	Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 5	Sertifikat Bahasa Arab
Lampiran 6	Sertifikat Bahasa Inggris
Lampiran 7	Sertifikat PPL
Lampiran 8	Sertifikat Aplikom
Lampiran 9	Sertifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan tradisi salah satunya adalah tahlilan. Tahlilan merupakan salah satu contoh tradisi keagamaan yang masih ada dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Tahlilan sudah menjadi budaya masyarakat Nahdliyin baik di pedesaan ataupun di perkotaan. Tradisi tahlilan biasanya dilaksanakan apabila salah satu saudara atau tetangga yang meninggal dunia. Tujuannya yaitu untuk mendoakan saudara sesama muslim yang telah meninggal dunia.

Dalam realitanya tradisi tahlilan tidak sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat muslim secara keseluruhan. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa tradisi tahlilan merupakan suatu kegiatan yang dianggap sebagai bid'ah, karena tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Ansory, 2019). Sebagian dari mereka juga beranggapan bahwa tradisi tahlilan merupakan tradisi yang berasal dari peninggalan agama Hindu-Budha di Indonesia yang dibawa dan dimodifikasi oleh para Wali Songo dalam menyebarkan dakwahnya (Faizah, 2018).

Sebaliknya, adat istiadat keagamaan yang berkaitan dengan kenduri menghormati meninggalnya seseorang pada hari pertama sampai hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus, dan hari keseratus, sebagaimana dikemukakan oleh Agus Sunyoto dalam bukunya "Atlas Walisongo". 1000 bukanlah sisa dari kepercayaan Budha atau Hindu. Menurutnya, dalam tradisi keagamaan orang-orang Majapahit yang terpengaruh agama Hindu-Budha tidak mengenal tradisi kenduri atau tradisi memperingati hari kematian seseorang yaitu pada hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000. Justru dalam agama Hindu-Budha mengenal upacara *sraddha* yaitu upacara peringatan terhadap orang yang sudah meninggal yang dilaksanakan dua belas tahun sekali setelah kematian seseorang

(Sunyoto, 2016). Sebaliknya, disebutkan dalam buku EFEO Kerajaan Champa tahun 1981 bahwa umat Islam Champa memperingati hari-hari tertentu sebagai peringatan bagi orang-orang yang telah meninggal: yaitu pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu.

Kedatangan kaum Islami di Champa yang dipimpin oleh Raden Rahmat atau dikenal dengan Sunan Ampel menyebabkan masyarakat Majapahit mulai mengenal adat keagamaan yang disebut dengan “kenduri” yaitu perayaan kematian seseorang pada hari ketiga, ketujuh, hari keempat puluh, seratus, dan seribu. Selain melakukan ritual keagamaan untuk mengenang orang yang telah meninggal, masyarakat Champa juga membuat talqin untuk orang yang meninggal, melakukan peringatan haul, menyiapkan Bubur Asyuro untuk perayaan Hari Asyuro, dan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang berasal dari Syi'ah yang dibawa oleh para musafir yang menyebarkan Agama Islam di Indonesia. Agus Sunyoto mengatakan, penghormatan kematian yang merupakan bagian dari budaya kenduri atau disebut juga Selamettan atau Tahlilan merupakan ciri khas adat Champa yang dipengaruhi doktrin Syiah. Nama "kenduri" berasal dari kata Persia "kanduri" yang mengacu pada upacara makan-makan yang diadakan untuk mengenang putri Nabi Muhammad SAW, Fatimah az-Zahroh.

Terdapat kekeliruan terkait dengan asal usul tradisi tahlilan di Nusantara. Selama ini ada yang berkeyakinan bahwa tradisi tahlilan untuk memperingati orang yang sudah meninggal dunia bukan berasal dari warisan atau peninggalan dari Agama Hindu-Budha melainkan berasal dari tradisi keagamaan Champa. Tradisi memperingati hari kematian seseorang yaitu pada hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000 termasuk dengan tradisi haul merupakan tradisi khas Champa yang terpengaruh oleh Paham Syi'ah.

Meskipun terdapat perdebatan mengenai tradisi tahlilan, namun antusias masyarakat untuk melaksanakan kegiatan tahlilan masih tetap ada hingga saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa tradisi tahlilan sudah melekat dan menjadi budaya pada masyarakat Indonesia. Tradisi tahlilan sudah mandarah daging pada masyarakat Indonesia, yang biasanya diungkap dalam upacara kematian. Tahlilan yang didalamnya terdapat kegiatan dzikir yang diselenggarakan di rumah duka mengundang semua anggota keluarga, tetangga sekitar dan kerabat-kerabat jauh ataupun kerabat dekat.

Seperti di Desa Purwasaba, mayoritas masyarakat Desa Purwasaba sampai saat ini masih melaksanakan tahlilan apabila ada yang meninggal dunia. Tujuan dilaksanakan tahlilan yaitu untuk mendoakan dan memperingati hari meninggalnya seseorang. Pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung dalam tujuh hari secara berturut-turut dimulai sesudah jenazah dimakamkan sampai dengan hari ketujuh. Kemudian, dilanjutkan dengan tahlilan 40 hari, 100 hari sampai satu tahun memperingati hari kematian tersebut atau biasa dikenal dengan nama haul.

Di dalam tradisi tahlilan juga terdapat jamuan yang disuguhkan oleh ahli waris atau keluarga yang ditinggal untuk para jamaah yang hadir. Perjamuan dilaksanakan setiap malam selama tujuh hari berturut-turut dengan menyuguhkan hidangan berupa makanan dan minuman. Selain jamuan juga terdapat tradisi berkatan pada hari ketiga atau hari ketujuh sesuai dengan kondisi ekonomi dari masing-masing ahli waris.

Selain makanan dan minuman yang disuguhkan untuk jaamah tahlil, ahli waris juga menyediakan berkat atau buah tangan kepada jamaah yang hadir, baik dalam bentuk makanan matang atau bahan-bahan makanan mentah. Apabila di hari dibagikannya berkat ada salah satu jamaah yang tidak hadir, biasanya ahli waris akan memberikannya secara langsung di rumah jamaah yang tidak hadir.

Hal ini ditujukan untuk sedekah atas nama keluarga yang meninggal dengan harapan dapat menjadi amal jariyah sekaligus sebagai bentuk silaturahmi. Bahwa di dalam setiap bacaan tahlil merupakan upaya untuk menjaga hubungan dengan Allah (hablum minallāh) sedangkan jamuan dan berkat merupakan upaya untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas) (Pakar, 2015).

Di beberapa daerah biasanya berkat berbentuk makanan matang atau dalam bentuk bahan-bahan makanan, seperti beras, telur, minyak goreng, gula, teh, dan lain sebagainya. Biasanya di dalam berkat terdapat amplop yang berisi uang yang telah disediakan oleh ahli waris dan juga biasanya terdapat buku yasin atau sajadah. Hal itu tentunya disesuaikan dengan kondisi ekonomi dari orang yang meninggal dunia atau dari keluarga yang ditinggalkannya (Abdul, 2021).

Umumnya tradisi perjamuan tahlil yang dilakukan oleh warga Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ini, bersumber dari warisan si mayit atau bisa jadi berasal dari keluarga si mayit. Nantinya diberikan kepada jamaah tahlil yang hadir dengan harapan untuk mendoakan si mayit dan demi kebaikan si mayit di dalam kuburnya. Maka dari itu dalam pelaksanaan tradisi tahlilan disesuaikan dengan kondisi ekonomi dari si mayit ataupun keluarga yang ditinggalkannya.

Dalam pandangan ekonomi, tradisi tahlilan memiliki potensi ekonomi yang secara tidak langsung bermanfaat bagi warga setempat. Karena dalam tradisi tahlilan tersebut biasanya terdapat hidangan yang berupa makanan, snack, dan kadang juga berkat yang dibawa pulang oleh jamaah tahlil yang hadir. Tentunya, hal itu merupakan sebuah kesempatan bagi warga setempat yang diundang dalam acara tahlilan untuk mendapatkan pendapatan. Maksud dari pendapatan disini adalah karena dalam kegiatan tradisi tahlilan biasanya terdapat hidangan baik berupa makanan atau bahan makanan mentah yang di bawa pulang serta kadang juga di

dalam berkat terdapat amplop yang berisi uang sesuai dengan nominal dan kemampuan dari tuan rumah.

Dari berkat yang di bawa pulang oleh jamaah tahlilan tentunya menjadikan sedikit pendapatan bagi keluarganya. Selain itu terdapat juga nilai ekonomis dengan adanya gotong royong oleh tetangga yang membantu dalam hal penyajian makanan. Hal tersebut tentunya dapat mengurangi pengeluaran baik tenaga, waktu ataupun biaya (Linda, 2021). Namun, biasanya bagi keluarga yang kondisi ekonominya berkecukupan, mereka akan memberikan sedikit uang bagi tetangganya yang telah membantu dalam acara tahlilan.

Tahlilan dapat ikut serta menjalankan roda ekonomi pada daerah setempat pasalnya dalam satu bulan terkadang terdapat acara tahlilan di daerah setempat tidak kurang dari 4 kali. Seperti tasyakuran dan memperingati 40 hari, 100 hari, atau 1000 hari meninggalnya seseorang. Tidak sedikit biaya yang dibutuhkan dalam setiap acara tahlilan. Misalnya saja jumlah jamaah tahlil yang diundang ada 40 orang. Apabila setiap orang disuguhi snack senilai Rp. 5000, maka dalam acara tahlilan tersebut dibutuhkan dana sebesar Rp. 200.000 untuk biaya konsumsi snack. Hitungan tersebut untuk satu RT, belum lagi dalam tingkat RW yang terdapat lima sampai tujuh RT. Tentunya di daerah tersebut terdapat perputaran ekonomi yang sangat besar dan cepat lewat tradisi tahlilan tersebut.

Selain tradisi tahlilan, ada juga dalam acara perayaan satu Muharram atau dikenal dengan Sura, maulid Nabi Muhammad SAW. dan lain sebagainya. Dalam acara-acara tersebut perputaran ekonomi dalam pasar tradisional daerah setempat mengalami kenaikan yang cepat. Misalnya, beberapa daerah memberikan sesaji pada perayaan adat Muharram yang berupa nasi tumpeng, lauk pauk, sayur mayur, dan daging hewan seperti ayam, kambing, bebek, kerbau, dan sapi. Tentunya penjual di pasar dapat merasakan dagangannya cepat terjual, karena pada saat

Muharraman tentunya banyak warga yang menyiapkan kebutuhannya untuk merayakan tradisi Muharram.

Tradisi tahlilan tidak hanya bertujuan untuk mendoakan dan memperingati hari meninggalnya seseorang, tetapi juga dapat mendukung perekonomian warga Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Dilihat dari segi ekonomi dana yang dibutuhkan dan dikeluarkan dalam acara tahlilan dapat dihitung berdasarkan nilai ekonomi. Banyaknya uang yang dikeluarkan dan dihasilkan dari tradisi tahlilan dapat di hitung melalui valuasi ekonomi.

Valuasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu upaya dalam kuantifikasi terhadap barang atau jasa yang tidak terdapat dalam pasar (Tryas, 2020). Dengan kata lain, valuasi ekonomi dapat juga diartikan sebagai alat dalam memperkirakan nilai manfaat ekonomi dari suatu jasa ataupun barang yang tidak mempunyai harga dalam pasar.

Konsep valuasi ekonomi yang dapat diterapkan dalam tradisi tahlilan diantaranya yaitu terkait dengan pengeluaran dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan. Pengeluaran yang terkait dengan penyelenggaraan tradisi tahlilan termasuk pembelian makanan, minuman, perlengkapan, atau barang-barang lainnya. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang dampak ekonomi secara langsung.

Tradisi tahlilan menjadi fenomena yang sampai saat ini masih bertahan di masyarakat khususnya di Desa Purwasaba. Fenomena tradisi tahlilan ini menjadi menarik untuk diteliti karena secara tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi tahlilan dapat mempengaruhi kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Tradisi Tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Perspektif Valuasi Ekonomi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana valuasi ekonomi dalam tradisi tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui valuasi ekonomi yang terdapat dalam tradisi tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan melakukan penelitian ini, maka penulis memperoleh pengalaman dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai tradisi tahlilan dan valuasi ekonomi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang tradisi tahlilan dan valuasi ekonomi dalam tradisi tahlilan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat melalui tradisi tahlilan.

Diperlukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekonomi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat desa untuk mengembangkan aset desanya khususnya dalam bidang agama.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, dibahas tentang Tradisi Tahlilan Di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Perspektif Valuasi Ekonomi. Peneliti mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian penulis diantaranya yaitu:

1. **Penelitian Muhammad Iqbal Fauzi yang berjudul “Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)”, skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014.** Penelitian ini membahas tentang motivasi masyarakat desa Tegalangus dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan orang meninggal dunia dan bagaimana nilai-nilai positif yang terkandung pada tradisi tahlilan di desa Tegalangus. Berdasarkan temuan penelitian pada skripsi ini, tradisi tahlilan desa Tegalangus menjunjung tinggi prinsip moral dalam penerapannya. Diantaranya yaitu dengan adanya tahlilan dapat mempererat silaturahmi (Fauzi, 2014). Fokus penelitian pada penelitian ini berbeda-beda sedangkan penelitian Muhammad Iqbal Fauzi membahas alasan kehadiran warga Desa Tegalangus pada tradisi tahlilan dan nilai-nilai yang tertanam dalam adat tersebut, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

- 2. Penelitian Nia Sari Oktapia yang berjudul “Peran Tahlilan Terhadap Akhlak Masyarakat Di Kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur”, skripsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro, tahun 2018.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan manfaat tradisi tahlilan terhadap akhlak masyarakat di kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian, jika dalam penelitian Nia Sari Oktapia membahas tentang peran dan manfaat tradisi tahlilan terhadap akhlak masyarakat di Kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Adapun hasil penelitian ini adalah Tahlilan mempunyai peran yang cukup besar terhadap akhlak masyarakat di kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur. Peran tahlilan ini dapat dilihat dari masyarakat yang memunculkan sikap-sikap positif. Selain itu, manfaat tahlilan terhadap akhlak masyarakat diantaranya yaitu munculnya sikap tolong menolong, dan menjalin kekeluargaan dengan tetangga (Oktapia, 2018).
- 3. Penelitian Rhoni Rodin yang berjudul “Tahlilan dan Yasinan”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat islam yang terkena musibah kematian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat Islam yang sedang tertimpa musibah kematian. Selain itu untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat Islam yang tertimpa musibah kematian (Rodin, 2013). Fokus penelitian pada penelitian ini berbeda-beda, sedangkan penelitian Rhoni Rodin membahas cita-cita yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan yasinan bagi umat Islam yang berduka atas**

kematian, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

- 4. Penelitian Hendi Asikin Dalam kajiannya “Persepsi Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Indonesia (Kajian Kritis Ayat Tahlilan dalam kitab Tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab),”** Hendi Asikin mendalami nilai-nilai yang melekat dalam adat istiadat pelaksanaan kegiatan tahlilan. bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Kegiatan tersebut dapat berupa tahlilan bagi umat Islam yang pernah mengalami musibah berupa kematian atau tahlilan pada kesempatan lain seperti aqiqah dan ungkapan ucapan selamat atau syukur atas nikmat yang telah diberikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum yang mengatur pelaksanaan kegiatan adat tahlilan dalam kebudayaan Indonesia, serta nilai-nilai dan analisis kritis terhadap ayat-ayat tahlilan yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab (Asikin, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hendi Asikin membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi pelaksanaan kegiatan tahlilan. Penelitian Hendi Asikin fokus pada tahlilan yang terkena musibah berupa kematian, penelitian tersebut mengkaji tahlilan pada acara lain seperti aqiqah dan selamatan/syukuran atas nikmat yang telah diterimanya. Sementara itu, penelitian ini membahas mengenai nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi tahlilan di Desa Purwasaba.
- 5. Penelitian Kholilurrohman tahun 2010 yang berjudul “Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah”,** penelitian ini membahas mengenai konflik seputar tahlilan serta efek sosial ekonomi dan spiritual dalam ritual tahlilan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas ekonomi dalam ritual tahlilan (Kholilurrohman, 2010). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek kajian, jika dalam penelitian Kholilurrohman membahas mengenai konflik dan efek

sosial, ekonomi, dan juga efek spiritual dalam ritual tahlilan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi tahlilan di Desa Purwasaba.

- 6. Penelitian Umi Kalsum tahun 2021 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan islam di dalam tradisi tahlilan yang ada dikalangan masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian, jika di dalam penelitian Umi Kulsum mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tahlilan di desa Bababinanga Kabupaten Pinrang. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlilan yaitu: Nilai I'tiqadiyah (Aqidah), Nilai Khuluqiyah (Akhlak) dan Nilai Amaliyah (Ibadah) (Kulsum, 2021). Sedangkan dalam penelitian ini membahas pelaksanaan tradisi tahlilan dan membahas valuasi ekonomi dalam tradisi tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan literatur tentang tradisi tahlilan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan proses pelaksanaan atau rangkaian kegiatan tahlilan. Sedangkan kajian yang membahas penilaian atau valuasi ekonomi terhadap besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk melaksanakan tradisi tahlilan belum pernah dilakukan. Penelitian ini memiliki relevansi yang penting untuk mengetahui besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat Desa Purwasaba selama pelaksanaan tradisi tahlilan.

Penelitian ini berusaha mengkaji ritual keagamaan dengan menggunakan metode valuasi ekonomi, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk penilaian atau pendugaan nilai ekonomi barang dan jasa yang biasanya diterapkan di dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan suatu kelompok masyarakat. Oleh

karena itu, peneliti memilih judul skripsi “Tradisi Tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Perspektif Valuasi Ekonomi”.

F. Landasan Teori

Tahlil berasal dari kata *Halla-Yuhallilu-Tahlilan* yang berarti membaca *La-illaha-illallah*. Dalam konteks Indonesia, tahlil di beri akhiran an menjadi tahlilan. Tahlilan menjadi istilah untuk menyebut rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendoakan keluarga atau saudara yang sudah meninggal.

Mendoakan orang yang sudah meninggal merupakan kewajiban dalam Islam. Tradisi tahlilan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kewajiban dengan mengumpulkan beberapa orang untuk berdoa bersama. Melalui acara tahlilan, keluarga dapat bersatu dalam doa untuk memberikan dukungan, penghibur kepada keluarga yang ditinggalkan. Tradisi tahlilan juga bisa menjadi pengingat bagi umat Islam tentang kematian dan kehidupan setelahnya.

Tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang masih ada dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia dan juga memiliki nilai-nilai spiritual yang mendalam bagi umat Islam. Selain itu, di dalam tradisi tahlilan juga terdapat aspek ekonomi yang terkait seperti pengeluaran untuk makanan dan buah tangan atau berkat.

Dalam perspektif ekonomi, tradisi tahlilan dapat memberikan dampak ekonomi pada tingkat lokal. Acara tahlilan biasanya melibatkan pengeluaran konsumen yang digunakan untuk membeli makanan dan minuman. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas ekonomi disekitar tempat acara. Tradisi tahlilan dapat memberikan kesempatan untuk industri katering dan makanan. Jika tradisi tahlilan diselenggarakan secara teratur dan diikuti banyak orang, dapat menciptakan peningkatan aktivitas ekonomi dan dapat berdampak positif pada kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

Untuk dapat mengukur nilai ekonomi, penelitian ini menggunakan teori valuasi ekonomi. Teori valuasi ekonomi bertujuan untuk menjelaskan valuasi ekonomi yang dapat digunakan untuk menilai dampak ekonomi dari tradisi tahlilan. Selain itu, teori ini menerapkan pendekatan ekonomi untuk mengukur nilai ekonomi dari biaya yang digunakan dalam pelaksanaan tahlilan.

Valuasi ekonomi merupakan suatu upaya yang digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Dengan adanya konsep valuasi ekonomi memungkinkan para pengambil kebijakan untuk dapat memastikan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang efektif dan efisien (Hasibun, 2014).

Valuasi ekonomi dapat digunakan untuk mencoba mengukur dan menilai nilai ekonomi dari suatu fenomena atau kegiatan, termasuk dalam konteks tradisi tahlilan. Konsep valuasi ekonomi yang dapat diterapkan pada tradisi tahlilan diantaranya yaitu terkait dengan pengeluaran dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menggambarkan atau menguraikan karakteristik suatu fenomena atau populasi. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau keadaan secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa angka, menganalisisnya dengan statistisk deskriptif dan kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk narasi atau tabel.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Desember 2023.

b. Tempat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Peneliti memilih Desa Purwasaba karena yang pertama, lokasi tersebut dapat dijangkau oleh peneliti. Kedua, karena masyarakat Desa Purwasaba mayoritas melaksanakan tradisi tahlilan terkhusus apabila salah satu dari keluarga atau saudaranya meninggal dunia.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara secara langsung dengan responden. Data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Purwasaba.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah bentuk data dengan dokumentasi, data yang diterbitkan ataupun data yang biasa digunakan oleh sebuah instansi (Kurniawan, 2016). Dalam penelitian ini data yang didapatkan yaitu melalui pencarian berbagai kepastakaan yang berkaitan dengan tradisi tahlilan dan valuasi ekonomi. Dengan demikian, bentuk data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari: jurnal, buku atau bahan acuan lainnya yang ikut mendukung penelitin ini.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sedang atau pernah melaksanakan tradisi tahlilan, baik sebagai pelaksana kegiatan atau sebagai peserta dalam acara tahlilan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Desa Purwasaba yaitu sebanyak 8.004 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian, sampel yang digunakan harus bersifat representatif atau mewakili dari populasi yang ada. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling yaitu teknik pengambilan yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur ataupun anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling (sampel bertujuan) dimana peneliti menyusun sendiri kriteria tertentu, terkait siapa saja yang layak untuk dijadikan responden dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2013).

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Responden merupakan masyarakat yang sudah pernah mengikuti dan menyelenggarakan acara Tahlilan.
- 2) Responden merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Purwasaba.

3) Responden mampu memahami pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner dengan baik.

Jumlah dari banyaknya sampel dapat ditentukan dengan menggunakan formula Slovin seperti berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n adalah jumlah sampel, N merupakan total populasi, dan e adalah batas toleransi kesalahan (Error Tolerance). Jadi banyaknya sampel yang diambil adalah:

$$n = \frac{8.004}{1 + 8.004(0,1)^2}$$

$$n = \frac{8.004}{1 + 8.004(0,01)}$$

$$n = \frac{8.004}{81,04}$$

$n = 98,81$ disesuaikan oleh peneliti menjadi 100.

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian disesuaikan menjadi 100 orang dari populasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data serta untuk hasil pengujian yang lebih baik.

5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu definsi yang diberikan kepada suatu konsep atau konstruk dengan cara memberikan arti ataupun menspesifikasikan kegiatan, maupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konsep tersebut (Nazir, 1988). Definisi operasional dilakukan untuk menyamakan pendapat antar penulis dengan pembaca serta untuk menghindari adanya salah arti dalam pengartian variabel dalam suatu

penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Tradisi

Secara epistemologi, kata “tradisi” berasal dari kata Latin “tradisi” yang berarti pemeliharaan atau adat istiadat. Dalam bentuknya yang paling mendasar, tradisi mengacu pada kebiasaan lama yang tertanam dalam kehidupan sekelompok orang saat ini, biasanya mereka yang memiliki sejarah, budaya, agama, atau bangsa yang sama. (Marwati, 2015).

b. Tahlilan

Tahlilan merupakan rangkaian bacaan-bacaan yang meliputi bacaan tahlil itu sendiri, bacaan dari beberapa ayat Al-Qur’an, dan bacaan lainnya seperti tahmid, tasbih, takbir, salawat, serta kemudian diakhiri dengan doa (Kahar, 2020).

c. Valuasi Ekonomi

Penilaian ekonomi adalah proses pemberian nilai numerik, baik berdasarkan pasar maupun non-pasar, terhadap produk dan jasa yang berasal dari sumber daya alam dan lingkungan.

6. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) ataupun kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi di lakukan dengan cara pengamatan langsung, dengan cara meneliti di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

b. Kuesioner

Kuisisioner atau angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi berdasarkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pembagian kuesioner dengan menggunakan metode purposive sampling dimana peneliti Menyusun kriteria tertentu yang dijadikan responden.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi menjadi bukti bahwa penelitian telah dilakukan di Desa Purwasaba. Gambar peristiwa Tahlilan dan gambar yang diambil pada saat wawancara responden oleh peneliti dapat digunakan sebagai bagian dari pencatatan.

d. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin mengetahui informasi lebih mendalam dari responden atau ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi topik yang diteliti.

e. Studi Pustaka

Proses melakukan penelitian literatur melibatkan penelusuran dan pengumpulan informasi yang sudah tersedia di buku, jurnal, internet, dan sumber literatur lainnya.

H. Metode Analisis Data

a. Matriks Analisis Data

No.	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Analisis Data	Jenis Data
1.	Mengetahui pelaksanaan tradisi Tahlilan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara	Wawancara dan Kuesioner	Analisis Deskriptif	Primer dan Sekunder
2.	Menghitung nilai ekonomi dari Tradisi Tahlilan di Desa Purwasaba	Kuesioner	Analisis Valuasi Ekonomi, dengan menyebar kuesioner, kemudian dianalisis dan didistribusikan dalam tabel dan grafik	Primer dan Sekunder

Tabel 1.1 Matriks Analisis Data

b. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, serta

bagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Purwasaba, berdasarkan temuan data primer dan sekunder yang tersedia.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang mana masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab satu yang berisi Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua memaparkan Profile Desa Purwasaba yang meliputi: Sejarah Desa Purwasaba, Letak Geografis Desa Purwasaba, Pemerintahan Desa Purwasaba, dan Keadaan Demografi Desa Purwasaba.

Pada bab tiga merupakan bab yang membahas mengenai Tradisi Tahlilan dan Valuasi Ekonomi. Dalam bab ini berisi definisi Tradisi, Pengertian Tahlilan, Dasar Tahlilan, Runtutan Bacaan dalam Tahlilan, Tujuan dan Manfaat Tahlilan, Sejarah dan Penyebaran Tahlilan, Pelaksanaan Tahlilan, Definisi valuasi ekonomi, Cara Perhitungan Valuasi Ekonomi, Pendekatan Biaya Perjalanan, dan Tahlilan sebagai Aktivitas.

Bab empat memaparkan hasil dan pembahasan. Berisi karakteristik Sosial Ekonomi Responden dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima merupakan bagian akhir penelitian yang berisi bagian penutup yang memaparkan kesimpulan, saran dan rekomendasi.

BAB II

PROFILE DESA PURWASABA

A. Sejarah Desa Purwasaba

Secara historis Desa Purwasaba masuk ke dalam wilayah kekuasaan kerajaan Galuh Purba, jauh sebelum Majapahit datang. Dahulu kala wilayah ini tidak berpenghuni dan belum bernama purwasaba. Tidak diketahui secara pasti kapan wilayah ini dinamakan purwasaba. Pada zaman kekuasaan Mataram Islam, wilayah Purwasaba masuk ke dalam wilayah Bagelan, Negaraagung. Pada saat zaman Sultan Agung sistem pemerintahan Mataram terbagi menjadi tiga lapis wilayah kekuasaan yaitu Negaraagung, Kutaneegara dan Mancanegara.

Terjadi perjanjian Giyanti pada tahun 1830, yang berisi pembagian wilayah administrasi Jawa. Kesepakatan tersebut ditandatangani antara Pemerintah Kolonial Belanda dengan Pemerintah Kesultanan Mataram. Termasuk juga di dalamnya wilayah Bagelan diserahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Sehingga, otomatis wilayah Purwasaba masuk dalam kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda.

Demang Kramayudha atau biasa dipanggil mas Kramayudha merupakan kepala pemerintahan yang memimpin wilayah Purwasaba pada saat itu. Beliau pernah menjabat sebagai Patih di Dayeuh Luhur yang pada saat itu dipimpin oleh Regent Raden Tumenggung Prawiranegara. Beliau dicopot dari masa jabatannya karena diduga membantu Pangeran Diponegoro R.T. Dengan adanya surat Asisten Residen Ajibarang no.184 pada tanggal 24 Oktober 1831 Kadipaten Dayeuh Luhur merosot diturunkan statusnya menjadi Kepatihan (Pattehschap) Dayeuh-Luhur Kabupaten Ajibarang, yang dipimpin oleh Mas Kramayudha. Menurut Residen Banyumas Mr. G. de Seriere, Mas Kramayudha merupakan pejabat yang sangat giat. Beliau ikut membangun terusan dan mendirikan bangunan di Cilacap. Beliau hidup di rawa-rawa dan ketika sakit beliau tidak bisa keluar rumahnya. Mas

Kramayudha merupakan korban pejabat ketiga pembangunan terusan di Cilacap. Mr. G. de Seriere memindahkan ibukota Pattehschap Dayu-Luhur dari Majenang ke Cilacap (sekarang). Menurut Mangkoewinata, Mas Kramayudha lebih baik diturunkan pangkatnya menjadi Wedana dengan tidak ditempatkan di Cilacap, dikarenakan saat itu Cilacap sangat angker.

Nyi Mas Kramayudha merupakan istri dari Mas Kramayudha. Beliau selalu mendampingi suaminya dalam menjalankan tugas kenegaraan memimpin pemerintahan. Tugasnya yaitu mengatur tata letak pusat Pemerintahan sesuai dengan pakem pada saat itu. Mereka dikaruniai dengan beberapa putra. Nyi Mas Kramayudha merupakan anak kelima dari Kramaleksana dan istrinya Rara Rinten (Emprit, 2016).

Secara historis Desa Purwasaba masuk ke dalam wilayah kekuasaan kerajaan Galuh Purba, jauh sebelum Majapahit datang. Dahulu kala wilayah ini tidak berpenghuni dan belum bernama purwasaba. Tidak diketahui secara pasti kapan wilayah ini dinamakan purwasaba. Pada zaman kekuasaan Mataram Islam, wilayah Purwasaba masuk ke dalam wilayah Bagelan, Negaraagung. Pada saat zaman Sultan Agung sistem pemerintahan Mataram terbagi menjadi tiga lapis wilayah kekuasaan yaitu Negaraagung, Kutaneegara dan Mancanegara.

Terjadi perjanjian Giyanti pada tahun 1830, yang berisi pembagian wilayah administrasi Jawa. Kesepakatan tersebut ditandatangani antara Pemerintah Kolonial Belanda dengan Pemerintah Kesultanan Mataram. Termasuk juga di dalamnya wilayah Bagelan diserahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Sehingga, otomatis wilayah Purwasaba masuk dalam kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda.

Demang Kramayudha atau biasa dipanggil mas Kramayudha merupakan kepala pemerintahan yang memimpin wilayah Purwasaba pada saat itu. Beliau pernah menjabat sebagai Patih di Dayeuh Luhur yang pada saat itu dipimpin oleh Regent Raden Tumenggung Prawiranegara. Beliau dicopot dari masa jabatannya

karena diduga membantu Pangeran Diponegoro R.T. Dengan adanya surat Asisten Residen Ajibarang no.184 pada tanggal 24 Oktober 1831 Kadipaten Dayeuh Luhur merosot diturunkan statusnya menjadi Kapatihan (Pattehschap) Dayeuh-Luhur Kabupaten Ajibarang, yang dipimpin oleh Mas Kramayudha. Menurut Residen Banyumas Mr. G. de Seriere, Mas Kramayudha merupakan pejabat yang sangat giat. Beliau ikut membangun terusan dan mendirikan bangunan di Cilacap. Beliau hidup di rawa-rawa dan ketika sakit beliau tidak bisa keluar rumahnya. Mas Kramayudha merupakan korban pejabat ketiga pembangunan terusan di Cilacap. Mr. G. de Seriere memindahkan ibukota Pattehschap Dayu-Luhur dari Majenang ke Cilacap (sekarang). Menurut Mangkoewinata, Mas Kramayudha lebih baik diturunkan pangkatnya menjadi Wedana dengan tidak ditempatkan di Cilacap, dikarenakan saat itu Cilacap sangat angker.

Nyi Mas Kramayudha merupakan istri dari Mas Kramayudha. Beliau selalu mendampingi suaminya dalam menjalankan tugas kenegaraan memimpin pemerintahan. Tugasnya yaitu mengatur tata letak pusat Pemerintahan sesuai dengan pakem pada saat itu. Mereka dikaruniai dengan beberapa putra. Nyi Mas Kramayudha merupakan anak kelima dari Kramaleksana dan istrinya Rara Rinten (Emprit, 2016).

B. Letak Geografis Desa Purwasaba

Salah satu desa yang berada di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara adalah Desa Purwasaba yang luasnya mencapai 282,16 hektar. Secara Geografis letak Desa Purwasaba berada di 109°30'23 bujur timur dan 7°27'45 Lintang Selatan serta berbatasan dengan (Pelajar, 2021):

1. Sebelah utara Desa Purwasaba berbatasan dengan Desa Blimbing dan Desa Kaliwinasuh.

2. Sebelah timur Desa Purwasaba berbatasan dengan Desa Simbang dan Desa Kebanaran.
3. Sebelah selatan Desa Purwasana berbatasan dengan Desa Glempang dan Desa Srikandi.
4. Sebelah barat Desa Purwasaba berbatasan dengan Desa Pagak dan Desa Kalimandi.

C. Pemerintah Desa Purwasaba

Adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Purwasaba seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Purwasaba secara berturut-turut

No.	Nama	Jabatan	Periode
1.	Sunu Aris	Kepala Desa	1999-2007
2.	Miskun	Kepala Desa	2007-2013
3.	Sukirman	Kepala Desa	2013-2015
4.	Bondan Apriyanto	Kepala Desa	2015-2019
5.	Welas Yuni Nugroho	Kepala Desa	2019- Sekarang

D. Keadaan Demogrfi Desa Purwasaba

1. Kondisi Penduduk

Di Desa Purwasaba terdapat 2.051 kepala keluarga dari total 8.004 penduduk, yang terdiri dari 4.027 laki-laki dan 3.977 perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja seperti pada tabel berikut ini:

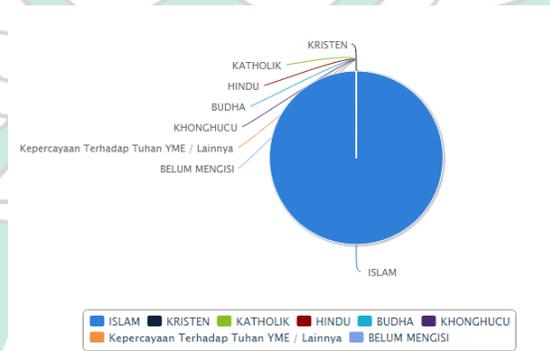
Tabel 2.2 Jumlah Kepala Keluarga Desa Purwasaba

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan
1	Depok Muntang	457	845	886
2	Jlegong	417	837	745
3	Krajan	346	659	671
4	Kuncen	418	884	831
5	Palamarta	413	802	844
	Total	2051	4027	3977

Sumber: profil desa

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa Desa Purwasaba memiliki jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak sekitar 4.027 jiwa dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sekitar 3.977 jiwa.

2. Kondisi Agama Desa Purwasaba



Gambar 2.1

Kondisi Agama Desa Purwasaba

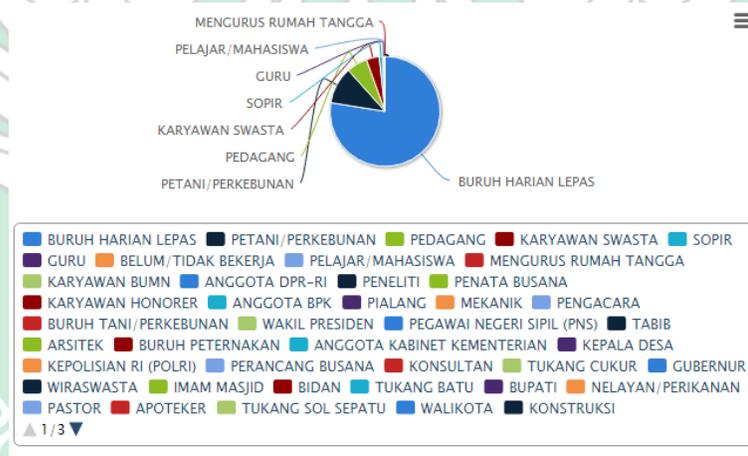
Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas agama yang dianut masyarakat Desa Purwasaba yaitu Islam dan selebihnya beragama

non Islam. Banyaknya umat Islam di Desa Purwasaba tentunya diwarnai dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, baik yang dilakukan secara rutin maupun yang dilakukan hanya sewaktu-waktu saja.

3. Kondisi Pendidikan Desa Purwasaba

Dilihat dari kondisi pendidikannya, masyarakat Desa Purwasaba rata-rata berpendidikan SMA sederajat, walaupun sebagian ada juga yang berpendidikan hingga perguruan tinggi negeri maupun swasta. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Purwasaba yaitu PAUD, TK/RA, SD, SMP/MTS. Selain pendidikan formal, di Desa Purwasaba juga terdapat pendidikan non formal yaitu seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an.

4. Kondisi Ekonomi Desa Purwasaba



Gambar 2.2 Kondisi Ekonomi Desa Purwasaba

Sedangkan jika dilihat dari kondisi ekonomi, masyarakat Desa Purwasaba sebagian ada yang berprofesi sebagai buruh harian lepas, guru, sopir, ibu rumah tangga, dan petani, baik petani pemilik lahan ataupun petani penggarap lahan. Hal itu karena kondisi geografis Desa Purwasaba yang sebagian besar adalah lahan persawahan. Selain berprofesi sebagai

petani, sebagian masyarakat Desa Purwasaba juga berprofesi sebagai pedagang di pasar.



BAB III

TRADISI TAHLILAN DAN VALUASI EKONOMI

A. Pengertian Tradisi

Kata Latin “tradisi” yang berarti “diwariskan” atau “kebiasaan” berasal dari kata “tradisi”. Tradisi, dalam pengertiannya yang paling mendasar, adalah sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama, merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat, dan biasanya berasal dari bangsa, budaya, zaman, dan agama yang sama (Marwati, 2015).

Gama mengartikan tradisi sebagai adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mewakili kebudayaan orang yang menjunjungnya. Tradisi menunjukkan bagaimana kelompok masyarakat bertindak baik dalam konteks duniawi maupun spiritual dalam kehidupan beragama. Dalam pengertian lain, tradisi yaitu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, tradisi dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat

Menurut *Shils* yang dikutip dari *Piotr Sztompka* “tradisi berarti segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa kini (Sztompka, 2007). Tradisi dalam arti sempit menurut *Piotr Sztompka* yaitu sekumpulan benda material dan gagasan yang diberikan makna khusus yang berasal dari masa lalu. Menurut *Funk dan Wagnalls* yang dikutip oleh *Muhaimin*, tradisi bermakna sebagai kebiasaan, pengetahuan, doktrin, praktek dan lainnya yang dapat dipahami sebagai pengetahuan yang sudah diwariskan secara turun-temurun yang termasuk cara penyampaian doktrin dan juga praktek tersebut (AG, 2001).

Menurut *Piotr Sztompka* yang dikutip *Shils* menegaskan bahwa “manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi, meskipun mereka selalu merasa tidak puas

terhadap tradisi mereka”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu tradisi mempunyai fungsi bagi masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan bahwa tradisi merupakan kebijakan turun-temurun. Tradisi seperti halnya ongkongan gagasan serta material yang bisa digunakan orang dalam tindakan kini serta untuk membangun masa depan.
2. Tradisi berfungsi memberi legitimasi terhadap pandangan hidup, pranata, keyakinan serta aturan yang telah ada.
3. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang memperkuat, meyakinkan loyalitas primordial terhadap bangsa, kelompok dan komunitas. Tradisi daerah maupun kota serta komunitas lokal sama perannya yaitu mengikat warga ataupun anggotanya dalam bidang tertentu.

Di dalam ajaran agama Islam tradisi biasa dikenal dengan kata ‘Urf yang bermakna segala tindakan yang menjadi kebiasaan dan diakui sebagai hal yang baik yang pernah dikerjakan masyarakat Islam dengan aturan yang sesuai serta bukan menentang dari syariat Islam. Hal itu telah melekat di dalam kehidupan masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan yang menyatu dalam kehidupannya baik dalam hal perilaku ataupun lisannya (Suwarjin, 2012).

Menurut Abdul Wahab Khalaf, kata ‘Urf merupakan segala sesuatu yang sudah diketahui oleh manusia karena sudah menjadi kebiasaan baik perilaku ataupun lisannya (Suansar, 2014). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu perbuatan atau perkataan yang dibentuk dari suatu kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dan juga dianggap sebagai sesuatu yang paling benar.

B. Tahlilan

1. Pengertian Tahlilan

Secara bahasa tahlilan berasal dari bahasa arab yaitu *hallala- yuhallilu-tahlilan* yang berarti membaca kalimat *Lā ilā ha illallāh* atau dalam Bahasa Indonesia artinya “tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah”. Tahlil merupakan dzikir yang dilakukan oleh umat muslim. Dzikir ini dianggap memiliki banyak *faḍīlah* atau keutamaan. Dalam amalan tahlilan, selain bacaan tahlil (*Lā ilā ha illallāh*), ada juga bacaan lain seperti tasbih (*Subhānallāh*), takbir (*Allāhu akbar*), tahmid (*Alhamdulillāh*), shalawat (*Allāhumma ṣalli alā sayidinā Muhammad*), dan seterusnya.

Menurut Muhammad Idrus Ramli, tahlilan merupakan tradisi ritual yang komposisi bacaanya terdapat beberapa ayat Al-Qur’an, tasbih, tahlil, tahmid, sholawat, dan lainnya. Bacaan-bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Hal itu kadang dilakukan baik secara bersama-sama (berjamaah) ataupun dilakukan sendirian (Ramli, 2010).

Fenomena yang terlihat di masyarakat, penyebutan kata tahlilan umumnya lebih dipahami sebagai bagian dari ritual selamatan untuk memperingati dan juga mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tahlilan juga dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan untuk membaca tahlil, dzikir, shalawat, serta ayat Al-Qur’an dan diakhiri dengan doa. Pahala dari bacaan tersebut diniatkan atau dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia dan untuk memohonkan ampunan untuknya (Al-Kaff, 1997).

Sedangkan menurut istilah tahlilan diartikan sebagai rangkaian pembacaan ayat-ayat Alquran tertentu yang dilanjutkan dengan tahlil, tasbih, tahmid, takbir, dan doa, yang berpuncak pada doa. Setiap dzikir mempunyai keutamaan dalam tahlilan.

2. Dasar Tahlilan

Sebagian umat Islam mendoakan dan mengenang orang yang telah meninggal dunia dengan melaksanakan tradisi Tahlilan. Tahlilan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan secara bersama-sama dimana para peserta berkumpul dalam satu majelis untuk mendoakan orang yang meninggal dengan harapan agar Allah SWT menerima segala amal baiknya dan mengampuni segala dosanya (el-Rinaldi, 2012). Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, khususnya ayat 10 surat al-Hasyr sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: Ya Rabb kami beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Rab kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al—Hasyr:10).

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa para sahabat Nabi SAW, generasi setelah Muhajirin dan Ansar, mendoakan dirinya sendiri dan juga para sahabat Nabi yang telah meninggal, dengan mengharapkan ampunan dari Allah SWT. Umat Islam melaksanakan tahlilan dalam rangka memohon ampunan bagi orang yang telah meninggal dunia. Umat Islam tidak hanya memohon ampun bagi dirinya sendiri, tapi juga bagi saudara-saudaranya yang lebih dulu beriman dan meninggal dunia. Dengan demikian, umat Islam diperbolehkan melakukan tahlilan.

Masyarakat telah menjadikan tahlilan sebagai tradisi. Apabila ada sanak saudara yang meninggal dunia, masyarakat selalu mengadakan acara tahlilan dengan tujuan mendoakan dan memohon ampun agar dapat menerima amal

shaleh almarhum dan memaafkan segala kesalahannya. Di dalam acara tahlilan mengandung bentuk sadaqah yaitu dalam wujud selamatanya dan juga mengandung bentuk silaturahmi yaitu dalam wujud berkumpulnya orang-orang dirumah duka. Dalam acara tahlilan terdapat perjamuan yang bertujuan untuk sedekah yang berupa makanan selama tujuh hari setelah meninggalnya seseorang guna meringankan beban orang yang meninggal. Menurut hadits Nabi Muhammad SAW dari Imam Ahmad Bin Hanbal, hal ini menunjukkan:

Dari Sufyan berkata: Thawus berkata: Sesungguhnya orang yang mati akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari, karena itu mereka (kaum salaf) menganjurkan sedekah makanan selama hari-hari tersebut. (H.R. Imam Ahmad) (Hanbal, 1999).

Berdasarkan hadis di atas, kaum Salaf menganjurkan untuk memberikan sedekah makanan selama tujuh hari kematian guna meringankan beban orang yang meninggal. Sehingga tradisi perjamuan dalam acara tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat muslim bertujuan untuk sedekah yang mana pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia.

3. Runtutan Bacaan dalam Tahlilan

Menurut Kholilurrohman (2010) urutan-urutan bacaan yang selalu dibaca dalam tahlilan yaitu:

- a. Bertawassul untuk Nabi Muhammad Saw. untuk para sahabat, ahli bait, dan salafus sholihin
- b. Bertawassul untuk Syekh Abdul Qodir al-Jaelany
- c. Bertawassul kepada silsilah ahli thoriqoh, misalnya Syekh Muhammad Baha'uddin an-Naqsabandy al-Khalidiyah
- d. Bertawassul untuk Wali Songo

- e. Bertawassul untuk bapak, ibu, kakek, nenek, para guru, para syekh, para murid, mu'minin dan mu'minat, muslimin dan muslimat, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.
- f. Selanjutnya, membaca surah al-ikhlas 3 kali. Namun, ada juga yang membaca lebih dari 3 kali, misalnya membaca 7,9, 33 dan sampai 41 kali. Jumlah yang dibaca disesuaikan dengan kebutuhan dan sesuai yang memimpin dalam tradisi tahlilan.
- g. Membaca mu'awidzatin (al-Falaq dan an-Nas), dilanjut dengan membaca al-Fatihah
- h. Membaca ayat 1-5 surat al-Baqarah, membaca ayat kursi (surat al-Baqarah ayat 255) dan membaca akhir surat al-Baqarah ayat 284-286.
- i. Setelah itu, membaca shalawat (*allahumma sholli ala syayyidina Muhammad*), istighfar (*astaghfirullahal 'adhiim*), tahlil (*la ilaaha illa Allah*), dan diakhiri dengan membaca doa yang dipimpin oleh kiyai atau tokoh agama (Kholilurrohman, 2010)

Mengenai urutan bacaan dalam tahlil sudah banyak buku-buku kecil yang didalamnya terdapat panduan tahlil dan yasin. Pembacaan tahlil juga disesuaikan daerah masing-masing. Selain itu, pembacaan tahlil juga disesuaikan oleh orang yang memimpin tahlilan. Ada yang diawali dengan membaca dua kalimat syahadat kemudian dilanjutkan dengan membaca surat yasin setelah itu baru bacaan tahlilan.

4. Tujuan dan Manfaat Tahlilan

Tahlilan tidak hanya sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga dapat menjadi sarana berdoa, sarana untuk membebaskan diri dari segala dosa. Secara normatif tahlilan juga dapat menjadi indikator keimanan seorang muslim. Membaca tahlil dapat memberikan “makanan” bagi jiwa yang

lapar, menenangkan jiwa yang resah, dan membawa kebahagiaan bagi hati yang gundah (Sabardila, 2001).

Sebenarnya jika dilihat dari sisi kemanfaatan, tradisi tahlilan sangat banyak manfaatnya baik untuk diri sendiri maupun masyarakat luas. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, K.H. Muhyiddin Abdul Shomad, menyatakan tradisi tahlilan setidaknya memiliki enam manfaat, antara lain:

- a. Sebagai upaya bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan sanak saudara yang telah meninggal.
- b. Sebagai pengingat bahwa akhir dari kehidupan didunia ini adalah kematian.
- c. Di tengah hiruk pikuk dunia, tentu saja manusia memerlukan dzikir atau mengingat Allah SWT. Karena tahlil terdiri dari bacaan ayat-ayat Alquran, kalimat tahlil, sholawat Nabi Muhammad SAW, dan bacaan lainnya, maka dapat dianggap sebagai majelis zikir.
- d. Mempererat tali persaudaraan antar sesama, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.
- e. Salah satu wadah dakwah terbaik untuk menyebarkan Islam adalah Tahlilan. Karena di dalam tahlilan tentunya seseorang membaca kalimat tahlil (lā ilāha illallāh). Bukankah membaca kalimat Tahlil menjadikan seseorang menjadi muslim? Meskipun masih membutuhkan bimbingan untuk menyempurnakan keyakinannya.
- f. Sebagai wujud kasih sayang dan penghiburan bagi sanak saudara yang berduka (Mas'ud, 2004).

5. Sejarah dan Penyebaran Tradisi Tahlilan

Dalam perkembangannya tahlilan merupakan tradisi yang telah lama terjadi. Mayoritas masyarakat Indonesia sudah menganut beragam keyakinan sebelum Islam masuk seperti animisme dan dinamisme adalah dua yang paling umum pada saat itu. Tahlilan merupakan suatu bentuk upacara selamat terhadap

penghormatan roh nenek moyang. Tidak bisa dipungkiri karena masyarakat Indonesia khususnya Jawa pernah menerima keyakinan animisme sebelum masuknya agama (Risprabowo, 2016).

Sebelum masuknya agama Hindu, Budha dan Islam ke Indonesia, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia diantaranya yaitu animisme. Menurut kepercayaan animisme, apabila seseorang meninggal dunia, maka ruhnyanya akan kembali datang ke rumah pada saat malam hari untuk mengunjungi keluarganya (Warsino, 2017). Apabila di rumah tersebut tidak mengadakan acara upacara sesaji dan rumah tersebut tidak ada orang ramai untuk berkumpul-kumpul, maka ruh orang yang meninggal tersebut akan marah dan kemudian akan masuk ke dalam jasad orang yang masih hidup dari salah satu keluarga si mayit. Oleh karena itu, sebagian dari mereka berpendapat bahwa arwah yang telah dicabut dari jasadnya akan berkeliaran di rumah selama tujuh hari sebelum pergi dan kembali lagi pada hari keempat puluh satu, seratus, dan seribu setelah hari kematian. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang mati akan muncul kembali setiap hari dan setiap bulan setelah seseorang meninggal dunia (Asikin, 2021).

Sehingga pada saat itu masyarakat ketakutan akan gangguan arwah yang sudah meninggal dan kemudian mereka membacakan mantra-mantra sesuai dengan keyakinan mereka. Para keluarga, kerabat, serta masyarakat semalaman tidak tidur, mereka berkumpul dan membacakan mantra. Hal tersebut dilakukan pada malam pertama dari kematian seseorang, kemudian dilanjutkan pada malam ketiga, malam ketujuh, malam ke-100, sampai dengan malam ke-1000 (Masduqi, 2023).

Pada saat agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia, kedua agama tersebut tidak mampu merubah tradisi tersebut. Bahkan, sampai agama Islam datang ke Indonesia tradisi tersebut masih berlangsung. Setelah agama Islam

mulai masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para ulama atau pedagang Islam. Mereka menganggap kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan buruk yang melanggar syariat Islam. Kemudian dengan mengganti bacaan berupa kalimat tayyibah dengan mantra-mantra yang diharamkan dalam ajaran Islam, mereka (para ulama) berusaha menghapus tradisi tersebut secara bertahap.

Sebagai langkah awal, para ulama sebelumnya tidak memberantasnya tetapi mengubahnya dari upacara Hindu dan Budha menjadi cara yang mencerminkan Islam, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Sesaji diganti dengan nasi dan lauk pauk untuk sedekah. Mantra diganti dengan dzikir, doa, dan bacaan Alquran. Upacara semacam itu kemudian disebut tahlilan, yang kini telah menjadi tradisi dan budaya sebagian besar masyarakat Indonesia.

Penyebaran Islam di tanah Jawa yang dilakukan oleh para wali mempunyai persamaan dengan pertama kali Rasulullah SAW menyebarkan di tanah Arab, yaitu kondisi masyarakatnya yang telah mempunyai budaya dan tradisi, sudah beragama serta sudah berkeyakinan. Di Jawa khususnya, keyakinan agama Hindu dan Budha sudah mengakar pada banyak aspek terutama yang berkaitan dengan kematian, ritual selamatan, dan lain-lain.

Terdapat beberapa kegiatan keagamaan dimasyarakat yang berasal dari tradisi masyarakat terdahulu yang sangat sulit sekali untuk dihilangkan khususnya di Indonesia, salah satunya yaitu kegiatan secara bersama-sama membaca ayat-ayat al-Quran ketika ada anggota keluarga meninggal dunia. Tradisi ini disebut dengan Tahlilan. Istilah Islam Jawa yang dalam bahasa Indonesia adalah bertahlil, yaitu membaca tahlil, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, serta membaca zikir dengan tujuan dan maksud tertentu.

Pembacaan tahlil tidak terbatas pada bacaan tahlil saja, akan tetapi juga dibacakan ayat-ayat Al Quran, Zikir dan Shalawat Nabi Muhammad SAW dan diakhiri dengan doa. Pembacaan Tasbih, Tahmid, Tahlil, Shalawat serta

beberapa surah dalam Al-Qur'an selanjutnya diakhiri pembacaan doa bersama. Tahlilan pada umumnya diselenggarakan pada acara-acara tertentu, diantaranya yaitu:

- 1) Untuk mengirimkan doa kepada salah satu keluarga dan kerabat yang telah meninggal dunia, agar Allah SWT mengampuni segala dosa dan menerima semua amal baik dan ibadah mereka.
- 2) Sebagai ungkapan rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada Allah SWT atas rumah baru yang sudah selesai dibangun, dengan harapan agar anggota keluarga dan kerabat mendapat berkah dan keselamatan serta terhindar dari bencana.
- 3) Tahlilan biasanya diadakan bersamaan dengan perayaan Aqiqah sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Tujuan dari Tahlilan ini adalah agar anak tumbuh sehat, berumur panjang, cerdas, bermoral, dan beragama yang bermanfaat bagi agama, negara, dan negaranya (Hamid, 2008).

6. Pelaksanaan Tahlilan

Tahlilan sering kali diperingati sebagai waktu untuk mendoakan dan mengenang almarhum. Tahlilan bisa dilaksanakan sendiri ataupun bersama-sama, tradisi tahlilan dilaksanakan selama tujuh hari dari kematiannya. Pelaksanaan tahlil dan sedekah selama tujuh hari untuk orang yang telah meninggal dunia menurut Imam Ahmad Ibnu Hambal yang dikutip oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar, yaitu karena di dalam kubur orang yang telah meninggal dunia akan diuji selama tujuh hari. Dengan demikian, ulama Ahlisunnah Waljamaah berpendapat bahwa hukumnya sunnah untuk mendoakan, untuk menyelenggarakan tahlil, dan bersedekah selama tujuh hari setiap malamnya.

Adapun dengan acara lainnya seperti empat puluh hari, seratus hari kemudian setiap tahun dari hari meninggalnya si mayat ataupun seribu hari

sejak kematian seseorang, maka itu adalah adat istiadat. Yang mana apabila diisi dengan kebaikan seperti shadaqah maka tahlilan hukumnya boleh. Sebagaimana pendapat dari Syekh Nawawi Al-Bantani yang berkata bahwa: “shadaqah untuk orang yang telah meninggal dunia dengan cara yang sesuai dengan syara’ itu baik, namun tidak harus terikat dengan tujuh hari ataupun lebih banyak”. Jika terikat dengan hitungan hari maka itu termasuk adat istiadat (Royyan, 2013).

Dengan demikian, sudah ada kebiasaan dari masyarakat melakukan shadaqah untuk seseorang yang sudah meninggal dunia yaitu pada hari ke tiga, hari ke tujuh, hari ke empat puluh, hari keseratus dari kematian si mayat sampai dengan hari ke seribu. Setelah itu, dilakukan Kembali acara haul yaitu setiap tahun tepat dengan hari kematian seseorang

Adapun tahlilan yang dilakukan pada waktu satu tahun setelah kematian atau peringatan haul dari kematian seseorang, sebenarnya merupakan perbuatan yang berasal dari perbuatan Nabi Muhammad Saw yang selalu mengunjungi tempat pemakaman para syuhada yang berada di Gunung Uhud setiap tahunnya. Jadi, peringatan haul dari kematian seseorang itu merupakan kebiasaan Nabi Muhammad Saw dan juga para sahabatnya, kemudian dilanjut oleh ulama mutaakhirin, hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan kaum muslimin dari golongan Ahli Sunnah Wal Jama’ah pada setiap periode zaman hingga saat ini.

Tahlilan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya, sebelum pembacaan tahlil, terlebih dahulu membaca beberapa ayat Al-Qur’an dan kalimat tayyibah seperti hamdalah, shalawat, takbir, tasbih dan sejenisnya. Sebelum masuk ke pada acara inti yaitu tahlil, biasanya diawali dengan kalimat-kalimat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan Al-Qur’an sebagai pengantarnya. Umumnya bacaan Al-Qur’an yang ditemui yaitu bacaan surat Yasin.

Di dalam rangkaian doa-doa tersebut dipimpin oleh seorang imam yang mempunyai pengetahuan lebih dalam tentang agama. Pada umumnya, setelah ritual tahlilan selesai, tuan rumah menghadirkan makanan dan minuman untuk peserta tahlilan. Selain itu, kadang ditambah dengan berkat yaitu buah tangan dalam bentuk makanan matang ataupun bahan makanan mentah. Berkat dan santapan makanan dimaksudkan untuk sedekah, dan pahalanya diberikan kepada orang yang meninggal. Selain itu, berfungsi sebagai ekspresi cinta dan kasih sayang serta sebagai bentuk silaturahmi (Sholikhin, 2010).

Tanda terima kasih atas pengiriman doa dalam tahlilan yaitu dengan menghadirkan makanan dan minuman. Biasanya yang dihidangkan makanan prasmanan, makanan ringan atau makanan berat. Kemudian yang di bawa pulang yaitu makanan berat ataupun bahan makanan mentah (sembako) yang umumnya berisi beras, minyak, gula pasir, mie instan, dan masih banyak lagi. Kadang masih juga diselipkan amplop yang berisi uang yang nominalnya bermacam-macam. Bentuk makanan yang dibawa pulang oleh peserta tahlil umumnya dinamakan *berkat* karena sudah didoakan.

C. Valuasi Ekonomi

1. Definisi Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi merupakan suatu upaya yang digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, baik atas dasar nilai pasar (market value) maupun nilai non pasar (non market value). Dalam penelitian ini, valuasi ekonomi dapat mencoba memperhitungkan kontribusi ekonomi langsung atau tidak langsung dari kegiatan tahlilan.

Dalam penelitian tradisi tahlilan valuasi dikaitkan dengan besaran biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan acara tahlilan. Misalnya, barang yang

dibutuhkan untuk pelaksanaan tahlilan seperti souvenir yang berupa sarung, sajadah dan lainnya. Tujuan dari valuasi yaitu untuk menentukan besarnya nilai total atau Total Economic Value (TEV) pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan. Valuasi ekonomi sumber daya yaitu suatu alat ekonomi (economic tool) yang menggunakan teknik penilaian tertentu untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Dengan adanya konsep valuasi ekonomi memungkinkan para pengambil kebijakan untuk dapat memastikan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang efektif dan efisien. (Hasibun, 2014)

Menurut Fauzi (2006) valuasi ekonomi dapat diartikan sebagai cara untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan baik pada nilai pasar (market value) maupun nilai non-pasar (non-market value). Tujuan dari valuasi ekonomi yaitu untuk meningkatkan hubungan antara konservasi sumber daya alam dan pembangunan ekonomi, oleh karena itu valuasi ekonomi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap sumber daya alam dan lingkungan (Fauzi A. , 2006)

Komponen barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam terdiri atas 2 jenis, yaitu: barang dan jasa yang dapat diperdagangkan dan tidak dapat diperdagangkan. Barang dan jasa yang diperdagangkan, teknik pengukuran ekonominya dapat diterapkan dengan lebih terukur karena bentuk fisiknya jelas dan mempunyai nilai pasar (market value), sedangkan untuk barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan seperti nilai keindahan, nilai rekreasi yang tidak dapat diperdagangkan sulit mendapatkan data mengenai harga dan kuantitas dari barang dan jasa tersebut (Myrick, 1993).

Menurut Fauzi (2006) terdapat beberapa cara pengukuran barang dan jasa yang diperdagangkan dan barang yang tidak dapat diperdagangkan, yaitu sebagai berikut:

1. Barang dan jasa yang dapat diperdagangkan

- a. Surplus Konsumen

Surplus konsumen merupakan pengukuran kesejahteraan ditingkat konsumen yang diukur berdasarkan selisih keinginan membayar dari seseorang dengan apa yang sebenarnya dia bayar. Di dalam valuasi ekonomi sumber daya alam, surplus konsumen ini dapat digunakan untuk mengukur besarnya kehilangan akibat kerusakan ekosistem dengan mengukur perubahan surplus konsumen.

- b. Surplus Produsen

Surplus produsen dapat diukur berdasarkan visi manfaat dan kehilangan dari nilai produsen atau pelaku ekonomi. Dalam bentuk yang paling sederhana, nilai ini bisa diukur tanpa harus mengetahui kurva penawaran dari barang yang diperdagangkan.

2. Barang dan jasa yang tidak diperdagangkan

- a. Teknik pengukuran tidak langsung (*indirect*)

Penilaian terhadap barang dan jasa yang tidak diperdagangkan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tidak langsung yang didasarkan pada deduksi dari perilaku seseorang atau masyarakat secara keseluruhan terhadap penilaian sumber daya alam, oleh karena itu teknik ini sering disebut teknik revealed willingness to pay. Dengan teknik ini diharapkan akan diperoleh nilai yang secara konseptual identic dengan nilai pasar (*market value*).

b. Teknik pengukuran langsung (*Direct*)

Pada teknik pengukuran secara langsung, nilai ekonomi sumber daya alam dan lingkungan dapat diperoleh langsung dengan cara menanyakan kepada individu atau masyarakat mengenai keinginan membayar (*willingness to pay*) terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam. Pendekatan langsung menurunkan preferensi secara langsung dengan cara surey dan teknik-teknik percobaan misalnya “*contingent valuation*”

Menurut Pearce dan Turner (1991), penetapan harga jasa lingkungan dinilai berdasarkan “*willingness to pay*” (WTP) dan “*willingness to accept* (WTA). *Willingness to pay* dapat dipahami sebagai berapa besar masyarakat bersedia membayar untuk memperbaiki lingkungan yang rusak (kesediaan konsumen untuk membayar), sedangkan *willingness to accept* adalah berapa besara masyarakat bersedia dibayar untuk mencegah kerusakan lingkungan (kesediaan produsen menerima kompensasi) apabila terjadi kerusakan kualitas lingkungan. Kesediaan membayar atau kesediaan menerima mencerminkan preferensi pribadi, kesediaan membayar dan menerima merupakan parameter dalam penilaian ekonomi (Pearce, 1994).

Tujuan valuasi yaitu menentukan besarnya *Total Economic Value* (TEV) pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan, yang mana nilai TEV merupakan jumlah dari Nilai Guna (*Use Value*). Nilai guna dapat diartikan sebagai nilai yang diperoleh dari pemakaian langsung yang berkaitan dengan sumber daya alam dan lingkungan yang diteliti atau di kaji. Nilai guna terdiri dari nilai yang berkaitan dengan kegiatan subsistensi, komersial, waktu luang (*leisure*) dan kegiatan lain yang ada kaitannya dengan sumberdaya alam yang diteliti. Nilai Guna Tak Langsung (*In Direct Use Value*) dapat diartikan sebagai nilai yang tidak memiliki kaitan langsung dengan kemungkinan pemakaian

sumber daya alam dan lingkungan. Nilai Guna Tak Langsung (In Direct Use Value) berkaitan dengan dukungan terhadap kegiatan ekonomi dan harta benda yang diberikan oleh sumberdaya alam dan nilai pilihan (option use value) nilai guna yang berasal dari sumberdaya alam dan lingkungan di masa yang akan mendatang.

Ada dua metode pendekatan valuasi ekonomi yaitu pendekatan pasar (market based) dan pendekatan non-pasar (non market based). Dalam tradisi tahlilan, pendekatan pasar dapat tercermin melalui aspek-aspek ekonomi yang berkaitan dengan persiapan dan penyelenggaraan acara. Hal ini melibatkan harga pasar dari barang dan jasa yang diperlukan seperti makanan, minuman dan souvenir. Selain itu, pendekatan non-pasar berkaitan dengan nilai-nilai non moneter seperti nilai spiritual, budaya dan sosial.

Dalam konteks tradisi tahlilan, valuasi ekonomi mencakup penilaian terhadap besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat terkait persiapan dan pelaksanaan acara tahlilan. Termasuk biaya-biaya seperti pembelian makanan, minuman, buah tangan yang di dalamnya berisi bahan makanan matang, souvenir berupa buku yasin, sajadah, sarung, dan lain lain, serta biaya pembayaran bagi para pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan acara.

Valuasi ekonomi merupakan sebuah metode untuk melakukan penilaian atau pendugaan nilai ekonomis barang dan jasa yang biasanya diterapkan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Penggunaan valuasi ekonomi dalam tradisi tahlilan dapat membantu penyelenggara acara tahlilan untuk merencanakan dan mengelola sumber daya finansial mereka dengan lebih bijak dalam rangka menyelenggarakan acara tahlilan tanpa melupakan nilai spiritual dan simbolis dari tradisi tersebut.

2. Tujuan Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi dari potensi Sumber Daya Alam (SDA) memberikan beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Menyajikan gambaran nilai ekonomi SDA dalam bentuk uang, baik yang sudah diukur maupun belum.
- b. Merupakan metode untuk menentukan tingkat penting atau tidaknya suatu proyek eksplorasi SDA yang sudah dilakukan atau akan dilakukan.
- c. Menjadi dasar dalam menentukan cara pengelolaan SDA untuk meminimalkan dampak sosial ekonomi dari proses tersebut.
- d. Menjadi dasar dalam menyusun neraca SDA yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan pengelolaan SDA, baik di tingkat nasional maupun daerah.

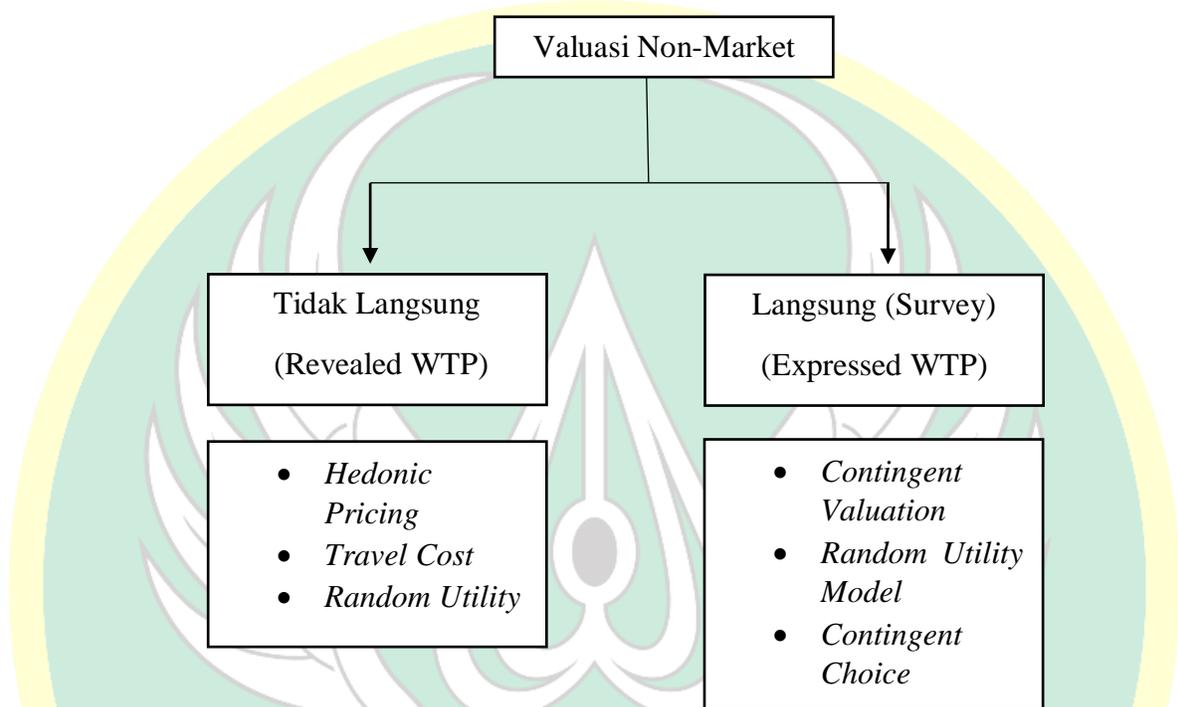
3. Cara Perhitungan Valuasi Ekonomi

Secara umum, perhitungan valuasi ekonomi sumberdaya alam yang tidak dapat dipasarkan (non-market valuation) dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu metode valuasi yang mengandalkan harga implisit di mana *Willingness To Pay* (WTP) terlihat melalui model yang dikembangkan dengan mengandalkan revealed WTP (keinginan membayar yang terungkap). Beberapa metode yang masuk dalam kelompok ini diantaranya yaitu *Travel Cost Method* (TCM) atau *Metode Travel Cost* (MTC), *Random Utility Model*, dan *Hedonic Pricing*.

Sedangkan kelompok kedua merupakan metode valuasi yang didasarkan pada survey dimana *Willingness To Pay* (WTP) diperoleh secara langsung dari responden, yang diungkapkan langsung baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu metode yang cukup populer dalam kelompok ini yaitu *Contingen Valuation Method*, dan *Discrete Choise Method* dan *Random Utility Model*. Pada umumnya teknik yang biasa digunakan dalam menghitung nilai ekonomi yaitu

menggunakan *Contingen Valuation Method*, *Hedonic Pricing*, dan *Travel Cost Method* (Fauzi, 2004).

Gambar 3.1 Klasifikasi Valuasi Non-Market



Sumber: Fauzi, 2004

4. Pendekatan Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Biaya perjalanan yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan oleh seseorang untuk mencapai tempat wisata untuk mengestimasi besarnya nilai keuntungan dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat wisata yang dikunjungi (Yakin, 2007). Pendekatan biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) banyak digunakan dalam perkiraan nilai suatu tempat wisata dengan menggunakan berbagai variabel. Pertama kali yang dikumpulkan yaitu data mengenai jumlah pengunjung, biaya perjalanan yang harus dikeluarkan, juga faktor lain seperti tingkat pendapatan, umur, jarak, tujuan kunjungan dan

lain sebagainya. Data tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai para pengunjung untuk dijadikan responden guna mendapatkan data yang dibutuhkan (Tazkia, 2012).

Travel Cost Method (TCM) merupakan metode yang menggunakan waktu dan pengeluaran biaya perjalanan yang harus dibayar oleh pengunjung untuk mengunjungi tempat wisata yang merupakan harga untuk akses masuk ke tempat wisata (Safitri, 2017). Metode biaya perjalanan atau Travel Cost Method (TCM) digunakan untuk mengetahui jumlah waktu dan jumlah uang yang dihabiskan pengunjung untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat.

Menurut M. Suparmoko (2002) pendekatan biaya perjalanan yaitu menggunakan biaya transportasi atau biaya perjalanan untuk menilai lingkungan pada objek-objek wisata. Pendekatan biaya perjalanan ini menganggap bahwa waktu serta biaya yang dihabiskan oleh para wisatawan untuk menuju ke tempat wisata dianggap sebagai nilai lingkungan dan wisatawan bersedia untuk membayar (Suparmoko, 2002).

5. Tahlilan Sebagai Aktivitas Ekonomi

Tradisi tahlilan merupakan suatu praktek keagamaan yang umumnya dilakukan umat muslim dengan tujuan mengenang dan mendoakan meninggal. Selain untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia, tahlilan memiliki fungsi lain bagi masyarakat misalnya fungsi sosial dan ekonomi.

Dari segi sosial, tradisi tahlilan dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial masyarakat setempat. Dengan mengikuti acara tahlilan, warga yang sebelumnya belum saling kenal menjadi saling kenal. Selain itu, tradisi tahlilan berfungsi sebagai penyambung silaturahmi diantara kerabat, saudara, tetangga dan masyarakat sekitar. Keikutsertaan warga dalam mengikuti tradisi tahlilan dapat menumbuhkan rasa empati dalam diri masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan acara tahlilan. Disamping itu,

secara langsung maupun tidak langsung tradisi tahlilan juga berfungsi sebagai pelajaran atau nasehat untuk mengingatkan bahwa kita pun akan mengalami yang namanya kematian.

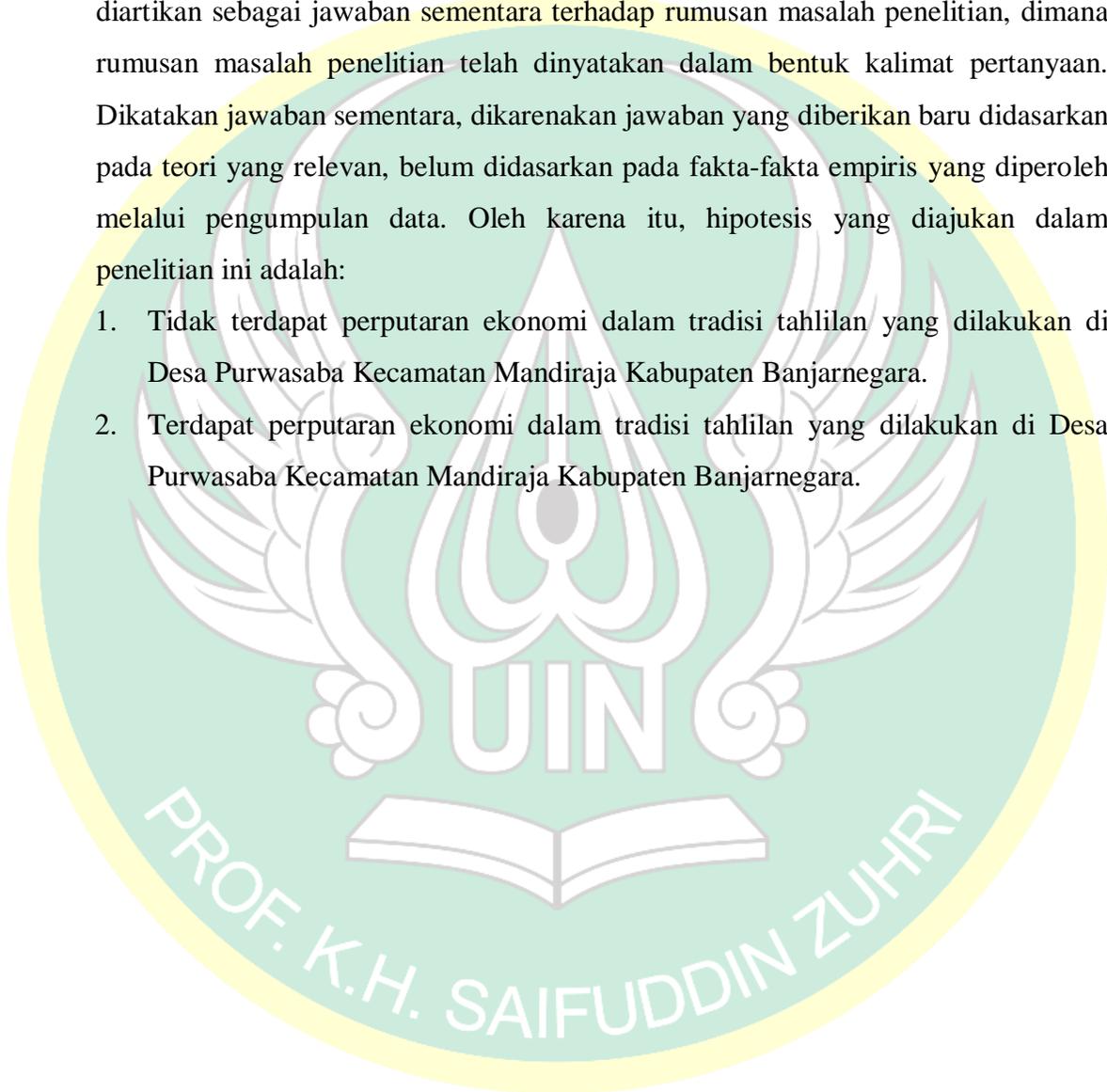
Dari segi ekonomi, tahlilan dapat ikut serta menjalankan roda ekonomi daerah setempat. Tradisi tahlilan bisa memberikan dorongan ekonomi bagi beberapa orang, misalnya tukang masak, penyedia makanan baik makanan yang sudah matang atau bahan makanan mentah, dan penyedia jasa souvenir seperti buku yasin, tasbih, sajadah dan lain sebagainya. Selain itu, tradisi tahlilan juga memberikan dorongan ekonomi kepada para jamaah tahlil.

Setelah tahlilan selesai, tuan rumah biasanya menghadirkan makanan dan minuman kepada para jama'ah tahlil, bahkan ada yang malam ketiga dan ketujuh memberikan *berkat* (makanan atau bahan makanan mentah yang dibungkus untuk dibawa pulang) dengan maksud bersedekah. Tentunya, hal itu bagi para jama'ah tahlil merupakan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan bagi keluarganya, karena selain makanan kadang terdapat juga amplop yang berisi uang dengan nominal tertentu.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bisa dipahami sebagai dugaan sementara terhadap hasil penelitian. Hal itu sebagaimana telah dijelaskan Sugiyono, bahwasanya hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara, dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perputaran ekonomi dalam tradisi tahlilan yang dilakukan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
2. Terdapat perputaran ekonomi dalam tradisi tahlilan yang dilakukan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.



BAB IV

VALUASI EKONOMI TERHADAP TAHLILAN

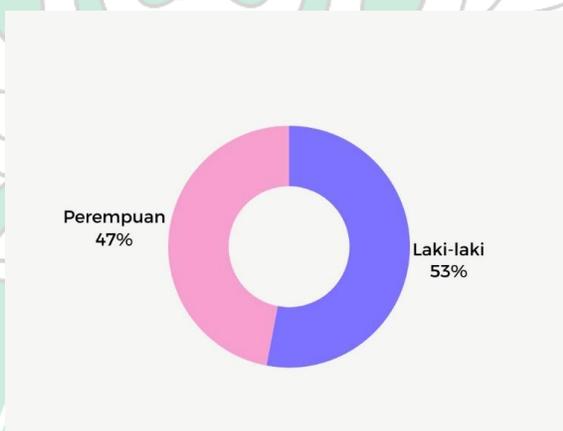
A. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Berdasarkan perhitungan rumus slovin, yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu 100 responden pada masyarakat Desa Purwasaba. Karakteristik sosial ekonomi responden berguna untuk menggambarkan profil dari masyarakat Desa Purwasaba yang mengadakan tradisi tahlilan. Karakteristik responden yang diamati antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, dan biaya pengeluaran tahlilan. Untuk mempermudah dalam memahami karakteristik sosial ekonomi responden yang dimaksud, maka akan disajikan data sebagai berikut:

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



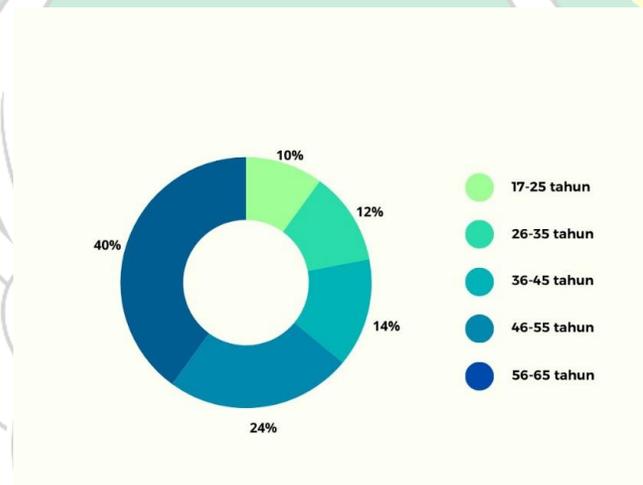
Sumber: Hasil Kuesioner

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 53% sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebesar 47%.

2. Responden Berdasarkan Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan atau melakukan sesuatu sehingga dapat bekerja secara optimal serta produktif. Karakteristik usia responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2 Responden Berdasarkan Usia



Sumber: Hasil Kuesioner

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan usia dapat diketahui bahwa responden dengan umur antara 17-25 tahun memiliki presentase sebanyak 10%. Presentase 12% responden berusia antara 26-35 tahun, responden yang berusia 36-45 tahun memiliki presentase sebanyak 14%, dan 24% responden yang berusia antara 46-55%. Sisanya sekitar 40% dengan umur antara 56-65 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa usia responden paling banyak adalah usia antara 56-65 tahun.

3. Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Selain itu, pendidikan juga dapat menggambarkan mengenai pengetahuan, wawasan serta motivasi seseorang untuk menyelenggarakan tradisi tahlilan.

Adapun klasifikasi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.3 Responden Berdasarkan Pendidikan



Sumber: Hasil Kuesioner

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa responden yang tidak sekolah sebesar 3%, responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebesar 39%, responden dengan tingkat pendidikan SMP/Sederajat sebesar 17%, responden dengan tingkat SMA/Sederajat sebesar 38%, sebanyak 3% responden mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu pendidikan di perguruan tinggi.

4. Responden Berdasarkan Pendapatan

Tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap pertimbangan untuk mengalokasikan anggaran dalam menyelenggarakan Tahlilan, termasuk untuk konsumsi, buah tangan dan keperluan lain selama acara diselenggarakan.

Adapun klasifikasi responden berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
< Rp. 500.000	7
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	39
Rp. 1. 000.000 – Rp. 1.500.000	26
Rp. 1. 500.000 – Rp. 2.000.000	12
>Rp. 2.000.000	16

Sumber: Hasil Kuesinoer

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden responden berdasarkan pendapatan dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan di bawah 500 ribu rupiah sebanyak 7%. Sementara 39% dari responden yang berpendapatan Rp. 500.000 – 1.000.000. Responden dengan pendapatan Rp. 1.000.000 – 1.500.000 sekitar 26%. Responden dengan pendapatan Rp. 1.500.000 – 2.000.000 sebanyak 12%, dan responden yang berpendapatan lebih dari Rp. 2.000.000 sebanyak 16%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang cukup dapat mempengaruhi kegiatan tahlilan.

5. Responden yang Sudah Menyelenggarakan Tahlilan dan Belum Menyelenggarakan Tahlilan

Adapun Responden yang sudah menyelenggarakan Tahlilan dan Belum menyelenggarakan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.4

Responden yang mengadakan dan tidak mengadakan



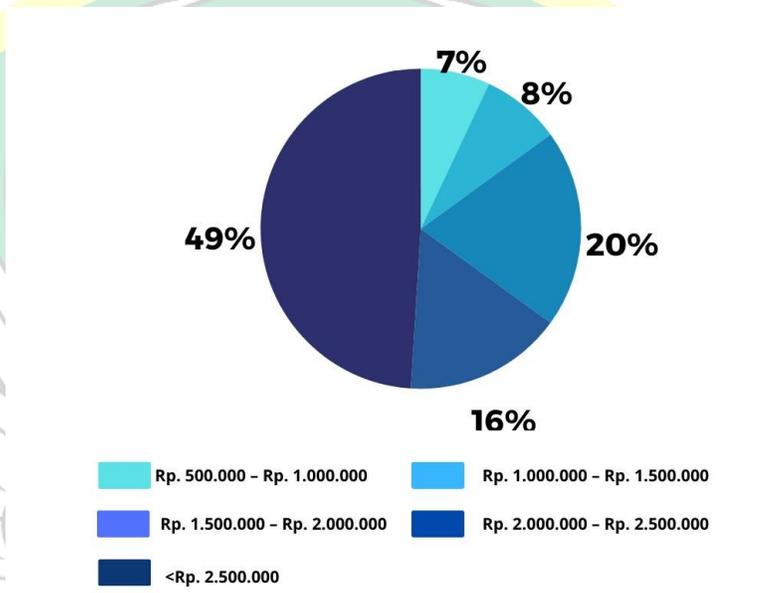
Sumber: Hasil Kuesioner

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengadakan tradisi tahlilan di Desa Purwasaba sebanyak 74%, sedangkan sebagian kecil responden belum pernah mengadakan tradisi tahlilan yaitu sebanyak 26%. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan seperti belum ada anggota keluarga yang meninggal dunia, usia yang masih remaja sehingga belum bisa menyelenggarakan tradisi Tahlilan secara mandiri.

6. Responden Berdasarkan Biaya Pengeluaran Acara Tahlilan

Adapun klasifikasi responden berdasarkan biaya pengeluaran acara tahlilan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.5 Biaya Pengeluaran Tahlilan

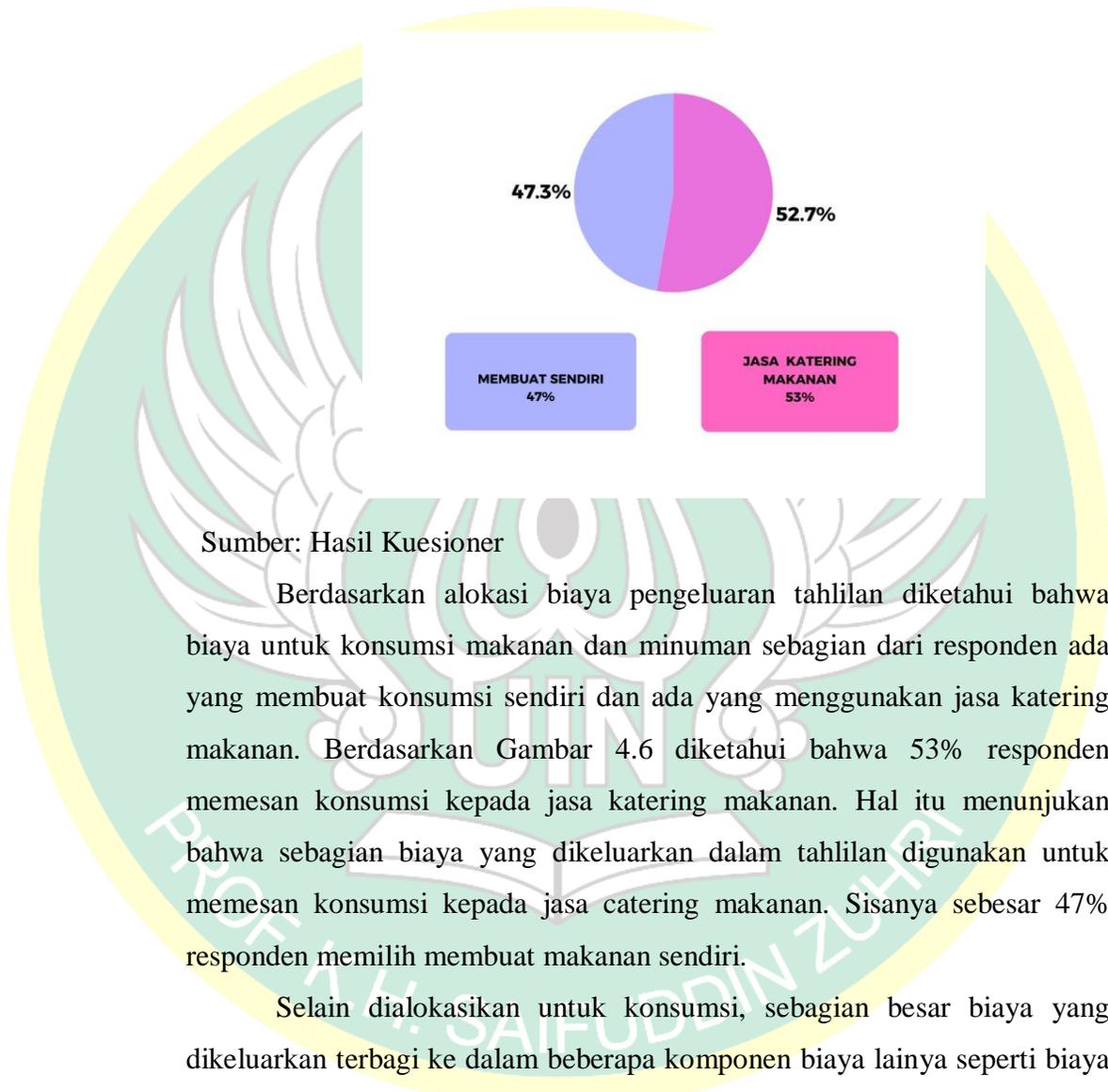


Sumber: Hasil Kuesioner

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa besaran biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk mengadakan tradisi tahlilan. Besaran biaya yang dikeluarkan dalam mengadakan acara tahlilan berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk menyelenggarakan acara tersebut. Mayoritas responden yaitu 49% mengeluarkan biaya lebih dari Rp. 2. 500.000. Sebanyak 20% responden mengeluarkan biaya antara Rp. 1.500.000 sampai Rp. 2.000.000. Responden yang mengeluarkan biaya antara Rp. 2.000.000 sampai Rp. 2.500.000 sebanyak 16%. Komponen biaya pengeluaran responden meliputi biaya konsumsi, biaya untuk buah tangan yang biasanya berisi sembako, biaya jasa catering makanan, biaya souvenir seperti buku

Yasin, sajadah dan lainnya. Distribusi alokasi biaya pengeluaran tahlilan ditampilkan pada Gambar 4.6 di bawah ini.

Gambar 4.6 Alokasi Biaya Pengeluaran



Sumber: Hasil Kuesioner

Berdasarkan alokasi biaya pengeluaran tahlilan diketahui bahwa biaya untuk konsumsi makanan dan minuman sebagian dari responden ada yang membuat konsumsi sendiri dan ada yang menggunakan jasa katering makanan. Berdasarkan Gambar 4.6 diketahui bahwa 53% responden memesan konsumsi kepada jasa katering makanan. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian biaya yang dikeluarkan dalam tahlilan digunakan untuk memesan konsumsi kepada jasa catering makanan. Sisanya sebesar 47% responden memilih membuat makanan sendiri.

Selain dialokasikan untuk konsumsi, sebagian besar biaya yang dikeluarkan terbagi ke dalam beberapa komponen biaya lainnya seperti biaya untuk berkat atau buah tangan untuk dibawa pulang oleh peserta tahlil, biaya untuk souvenir seperti buku *yasin tahlil*, sarung, sajadah dan lainnya, selain itu ada pula yang menambahkan uang dalam amplop yang jumlahnya

berbeda-beda. Berkas dibedakan menjadi tiga kategori yang ditampilkan pada Gambar 4.7 di bawah ini.

Gambar 4.7 Kategori Berkas



Sumber: Hasil Kuesioner

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat dilihat bahwa berkas atau buah tangan untuk peserta tahlil dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu, kategori mewah, kategori sedang dan kategori sederhana. Berkas yang diterima oleh setiap peserta tahlil terdiri dari beberapa nominal. Berkas yang di terima oleh kategori mewah yaitu dengan nominal antara Rp. 150.000-Rp. 200.000. Kategori mewah didalamnya terdapat makanan, sembako, souvenir dan amplop. Selain itu, berkas yang diterima oleh setiap peserta tahlil dengan kategori sedang yaitu dengan nominal antara Rp.70.000-Rp.100.000, yang terdiri dari makanan dan sembako. Sedangkan kategori sederhana yaitu dengan nominal antara Rp.20.000-Rp.30.000 yang hanya berupa makanan matang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tahlilan Di Desa Purwasaba

Tahlilan berasal dari kata “*Halla-Yuhallilu-Tahlilan*”, yang berarti membaca kalimat “*La-illaha-illallah*”. Kata tahlilan merupakan kata yang disingkat dari kalimat “*La-illaha-illallah*”. Tahlilan adalah sebuah tradisi yang telah dijalani oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun, sejak masuknya agama Islam di Jawa hingga sekarang ini, untuk memperingati hari kematian seseorang.

Di Desa Purwasaba mayoritas warganya melaksanakan atau menyelenggarakan tahlilan pada saat salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Pelaksanaan tahlilan dikediaman orang yang meninggal dunia umumnya berlangsung selama tujuh hari setelah jenazah di kebumikan atau dikuburkan. Namun, ada juga yang berlangsung selama tiga hari. Di Desa Purwasaba tahlilan dimulai setelah jenazah di kebumikan. Misalnya, apabila jenazah di kuburkan pada hari jum'at di waktu pagi, siang atau sore hari, maka tahlilan dimulai pada hari jum'at ba'da sholat isya. Akan tetapi, apabila jenazah di kebumikan malam hari setelah sholat magrib atau 'isya, maka tahlilan akan dimulai besok malam setelah sholat 'isya.

Umumnya masyarakat Desa Purwasaba melaksanakan tahlilan setelah sholat 'isya. Setelah berlangsung selama tujuh hari kemudian akan dilanjutkan kembali pada hari ke 40, hari ke-100, satu tahun meninggalnya seseorang atau yang sering disebut dengan istilah *Haul*, kemudian dilanjut sampai hari ke-1000.

Dalam menghadiri acara tahlilan masyarakat Desa Purwasaba pun mempunyai alasan yang berbeda-beda. Misalnya, masyarakat lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti tahlilan apabila orang yang meninggal dunia merupakan temannya, keluarga temannya, ataupun tokoh masyarakat di Desa Purwasaba.

Dalam pelaksanaannya, tahlilan mempunyai fungsi bagi masyarakat Desa Purwasaba, misalnya tahlilan berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antara kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar. Selain itu, secara langsung ataupun tidak langsung tahlilan juga berfungsi sebagai nasehat ataupun pelajaran untuk mengingatkan bahwasanya kita pun akan mengalami yang namanya kematian.

Di Desa Purwasaba Tahlilan umumnya di pimpin oleh kiyai atau tokoh agama yang ada di Desa. Acara tahlilan diawali dengan kalimat syahadat, pembacaan surat pendek kemudian dilanjutkan membaca surah Yasin. Setelah selesai membaca surah yasin, kemudian dilanjutkan dengan bacaan tahlil yang berisi dzikir-dzikir dengan membaca kalimat “*La ilaha illallah*” sebanyak 33 kali, kalimat tasbih “*Subhānallāh*” sebanyak 33 kali, tahmid “*Alhamdulillah*”, serta shalawat. Kemudian diakhiri dengan doa untuk jamaah yang hadir dan untuk arwah orang yang sudah meninggal.

Pada umumnya, setelah ritual tahlilan selesai, tuan rumah menghadirkan makanan dan minuman untuk peserta tahlilan. Selain itu, kadang ditambah dengan berkat yaitu buah tangan dalam bentuk makanan matang ataupun bahan makanan mentah. Pemberian berkat dan hidangan yaitu untuk shadaqah, dan pahalanya dihadiahkan kepada orang meninggal. Disamping itu juga sebagai ungkapan kasih sayang dan rasa cinta serta sebagai bentuk silaturahmi.

Tanda terima kasih atas pengiriman doa dalam tahlilan yaitu dengan menghadirkan makanan dan minuman. Biasanya yang dihidangkan makanan prasmanan, makanan ringan atau makanan berat. Kemudian yang di bawa pulang yaitu makanan berat ataupun bahan makanan mentah (sembako) yang umumnya berisi beras, minyak, gula pasir, mie instan, dan masih banyak lagi. Kadang masih juga diselipkan amplop yang berisi uang yang nominalnya

bermacam-macam. Bentuk makanan yang dibawa pulang oleh peserta tahlil umumnya dinamakan *berkat* karena sudah didoakan.

2. Valuasi Ekonomi Tradisi Tahlilan Desa Purwasaba

Berdasarkan uraian deskripsi pelaksanaan tradisi tahlilan, setelah selesai prosesi doa dan tahlil kemudian dilanjut untuk perjamuan. Hidangan yang disediakan oleh tuan rumah biasanya makanan berat berupa prasmanan, minuman berupa air putih atau air teh. Selain itu setelah peserta tahlil selesai menyantap makanan yang ada, setelah itu di bagikan berkat yang isinya makanan atau sembako untuk dibawa pulang.

Di Desa Purwasaba berkat dapat dijadikan sebagai simbol status sosial ekonomi bagi yang menyelenggarakan tahlilan. Berkat pun cukup beragam dan bervariasi menyesuaikan keadaan ekonomi dari tuan rumah. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk mengadakan tradisi tahlilan dapat dihitung atau dinilai menggunakan pendekatan valuasi ekonomi.

Biaya yang dikeluarkan oleh setiap orang yang menyelenggarakan tradisi tahlilan terdiri dari biaya untuk keperluan menjamu peserta tahlilan dan berkat yang dibawa pulang. Perjamuan yang disiapkan meliputi makanan matang prasmanan dan minuman, berkat yang dibawa pulang meliputi bahan makanan mentah, souvenir dan amplop. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa masyarakat dapat menghabiskan biaya tahlilan berkisar Rp. 500.000 sampai dengan lebih dari Rp. 2.500.000. Biaya tersebut digunakan untuk membeli makanan dan minuman, untuk membeli bahan makanan mentah, membeli souvenir dan bahan-bahan lain untuk keperluan acara tahlilan.

Jika diasumsikan masyarakat yang menyelenggarakan tradisi tahlilan menghabiskan biaya Rp. 2. 500.000 untuk keperluan tahlilan, maka valuasi biaya tradisi tahlilan Desa Purwasaba adalah Rp. 2. 500.000 dikalikan jumlah

masyarakat yang mengadakan tahlilan yaitu Rp. 2. 500.000 x 74 responden yang mengadakan tahlilan hasilnya adalah Rp. 185.000.000 (seratus delapan puluh lima juta rupiah). Sehingga berdasarkan penilaian biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk satu kali tahlilan adalah Rp. 185.000.000.

Keberadaan tahlilan sebagai ritual keagamaan memiliki dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Banyak masyarakat yang mendapatkan penghasilan terutama bagi peserta tahlil, acara tahlilan menjadi kesempatan untuk mendapatkan penghasilan. Tahlilan di samping menjadi sebuah tradisi, tetapi berkontribusi pada nilai-nilai ekonomi dibuktikan dengan pembelian keperluan konsumsi makanan dan bahan-bahan keperluan acara tahlilan.

Tradisi tahlilan mampu memberikan kontribusi ekonomi suatu daerah, dengan adanya usaha mikro terutama usaha souvenir dan makanan dapat tumbuh dengan baik karena terjadi perputaran ekonomi dari tradisi tahlilan terhadap usaha mikro tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Purwasaba dilaksanakan setelah jenazah di kebumikan atau dikubur. Di Desa Purwasaba tahlilan di kediaman orang yang meninggal berlangsung selama tujuh hari setelah jenazah dikebumikan. Mayoritas masyarakat Desa Purwasaba melaksanakan tahlilan setelah sholat 'isya. Setelah berlangsung selama tujuh hari kemudian akan dilanjutkan Kembali pada hari ke 40, hari ke-100, satu tahun meninggalnya seseorang atau dikenal dengan istilah haul, dan kemudian dilanjut sampai hari ke-1000. Setelah tahlilan selesai, tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman untuk peserta tahlilan. Selain itu, kadang ditambah dengan berkat yaitu buah tangan dalam bentuk makanan matang ataupun bahan makanan mentah. Pemberian hidangan dan berkat dimaksudkan untuk shadaqah, yang pahalanya dihadiahkan untuk orang yang telah meninggal dunia. Selain itu juga sebagai bentuk ungkapan kasih sayang dan rasa cinta serta sebagai bentuk silaturahmi. Sebagai tanda terima kasih atas pengiriman doa dalam tahlilan yaitu dengan menghidangkan makanan dan minuman. Biasanya yang dihidangkan makanan prasmanan, makanan ringan atau makanan berat. Kemudian yang di bawa pulang yaitu makanan berat ataupun bahan makanan mentah (sembako) yang umumnya berisi beras, minyak, gula pasir, mie instan, dan masih banyak lagi. Kadang masih juga diselipkan amplop yang berisi uang yang nominalnya bermacam-macam. Bentuk makanan

yang dibawa pulang oleh peserta tahlil umumnya dinamakan *berkat* karena sudah didoakan.

2. Tradisi tahlilan sebagai ritual keagamaan disamping menjadi sebuah tradisi, akan tetapi berkontribusi pada nilai-nilai ekonomi. Sehingga ekonomi desa yang kelihatannya lemah, ternyata memiliki potensi ekonomi salah satu penggerakannya yaitu tradisi tahlilan. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa 74% responden yang merupakan masyarakat Desa Purwasaba melakukan tahlilan. Dari 74% responden rata-rata membutuhkan biaya lebih dari Rp. 2.500.000 untuk keperluan acara tahlilan. Dari hasil survei menunjukkan bahwa alokasi biaya pengeluaran digunakan untuk belanja diantaranya ada yang menggunakan jasa katering makanan yaitu terdapat 53% responden yang menggunakan jasa katering makanan. Selain itu, sebanyak 50% responden menyediakan buah tangan atau berkat untuk dibawa pulang oleh peserta tahlil yang didalamnya berisi makanan matang, sembako, souvenir, dan amplop.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, hal-hal yang dapat disarankan diantaranya yaitu:

1. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Tahlilan sebagai ritual keagamaan disamping menjadi sebuah tradisi, akan tetapi berkontribusi pada nilai-nilai ekonomi. Oleh karena itu, di Indonesia agama tidak bisa dikesampingkan dari kebijakan ekonomi. Agama mempunyai relasi yang kuat dengan pembangunan ekonomi sebuah masyarakat.
2. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui tradisi tahlilan, perlu ditekankan bahwa penelitian lebih lanjut mengenai dampak ekonomi dari tahlilan merupakan suatu langkah penting.

3. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat melalui tradisi tahlilan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekonomi tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah menciptakan kondisi dimana masyarakat tidak hanya melestarikan dan melaksanakan tradisi tahlilan, namun juga merasakan dampak positifnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.
4. Mendorong pendidikan ekonomi berbasis kultural dikalangan masyarakat sangat penting. Tujuannya yaitu agar tidak hanya memberikan pemahaman tentang tradisi tahlilan, namun juga masyarakat dapat lebih memahami dampak ekonomi dari tradisi tahlilan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, rekomendasi yang dapat diberikan yaitu untuk peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dampak ekonomi dari tradisi tahlilan. Fokus pada aspek-aspek spesifik seperti pengaruh terhadap pekerjaan, pengaruh terhadap bisnis lokal dan distribusi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. (2001). Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu. Hlm.11
- Ahmad bin Hanbal. (1999). Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal. Beirut: Muassasah al-Risalah. Hlm. 11
- Al-Kaff, Abdullah. (1997). *Status Tahlilan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis*. Surabaya: Perguruan Islam, al Ustadz Umar Baradja.
- Ansory, Isnan. (2019). Pro Kontra Tawassulan. Rumah Fiqh Publisng
- Asikin, Hendi. (2021). Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam kitab Tafsir al-misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab
- Azisi, A. M. A. A. M., Setiyani, W., & Novitasari, H. (2022). Nahdlatul Ulama, Tradisi dan Wahabi: Penafian Pengikut Wahabi terhadap Tradisi Tahlilan Masyarakat Nahdliyin. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 1-26.
- El-Rinaldi, Abiza. (2012). Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?. Klaten: Pustaka Wasilah. Hlm. 15.
- Faizah, Khairani. (2018). Kearifan Lokal Tahlilan Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah. *Jurnal AQLAM journal of islam and plurality*, 3(2), 214
- Fauzi, A. (2004). Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fauzi, Muhammad. (2014). Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)
- Freeman Myrick, A. 1993. The Measurement Of Environmental and Resource Values. Theory and Methods. Washington: Resources for the future.
- Gagak Emprit. Babad Desa Purwasaba. (2016). Diakses pada 20 September 2023, dari <http://kokoinarko.blogspot.com/2016/11/babad-desa-purwasaba.html>
- Kahar, Abd. (2020). Tahlilan. *El-Furqonia*, 2

- Kalianget Kabupaten Wonosobo dengan Pendekatan Travel Cst. Vol. 1 No. 1*
- Kholilurrohman. (2010). Tradisi Tahlilan Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1).
- Kulsum, Umi. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang*. Skripsi. Parepare. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*. Hlm.3
- Mufidah, Dewi. (2019). *Valuasi Ekonomi Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan Individual Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisata Di Bukit Sikunir Dieng Kabupaten Wonosobo*
- Oktapia, Nia. (2018). Peran Tahlilan Terhadap Akhlak Masyarakat Di Kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur
- Pakar, Sutejo. (2015). Tahlilan -Hadiyuwan Dzikir Dan Ziarah Kubur. *KamuNu*
- Profil Pelajar. Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara. (2016). Diakses pada 20 September 2023, dari <https://profilpelajar.com/Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara>
- Ramli, Idrus, Muhammad. (2010). Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi. Surabaya: Khalista. Hlm 58
- Riyanto, Slamet. (2020). *Metode Riset Penelitian Kualitatif*. CV Budi Utama
- Rodin, Rhoni. (2013). *TRADISI TAHLILAN DAN YASINAN*
- Royyan, Muhammad Danial. (2013). *Sejarah Tahlil*. Kendal: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr/LTNU dan Pustaka Amanah. Hlm. 21-22
- Sabardila, Z. (2001). *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Muhammadiyah University Press
- Safitri, W. (2017). *Economic Valuation of Lakey Beach Green Tourism, Dompu Regency: Travel Cost Method*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Ritual Kematian Islam Jawa: Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Yogyakarta: Narasi
- Sunyoto, Agus (2016). *Atlas Wali Songo*. Pustaka IIMan
- Suparmoko, M. (2002). *Penilaian Ekonomi: Sumber Daya Alam dan Lingkungan (Konsep dan Metode Perhitungan)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suwarjin. (2012). *Ushul Fiqih*. Yogyakarta: Teras. Hlm.148
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. Hlm. 69-70
- Tazkia, Fanita. (2012). *Analisis Permintaan Obyek Wisata Pemandian Air Panas*
- Yakin, Addinul. (2007). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori Kebijakan dan Aplikasi Bagi Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Yuniardi, Harry. (2009). *Santri NU Menggugat Tahlilan*. Mujjahid Press



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhimatul Uliya
NIM : 1917502023
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 9 Desember 2001
Alamat Rumah : Purwasaba Rt 04/ Rw 01, Mandiraja,
Banjarnegara
Nama Ayah : Sunanudin
Nama Ibu : Partini

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Al-Hidayah Purwasaba, 2013
2. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Plus Riyadul Mustaqim, 2016
3. SMA/ MA, tahun lulus : MAN 2 Banjarnegara, 2019
4. SI, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (2022-2023)

Purwokerto, 10 Januari 2024

Muhimatul Uliya

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

TRADISI TAHLILAN DI DESA PURWASABA KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA PERSPEKTIF VALUASI EKONOMI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Perkenalkan saya Muhimatul Uliya semester 9 Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sedang melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Tahlilan Di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Perspektif Valuasi Ekonomi”. Dengan ini, saya memohon bantuan Bapak/Ibu/ Saudara untuk mengisi kuesioner yang disediakan dalam rangka mendukung penelitian ini,

Adapun tujuan dari penelitian ini semata-mata digunakan untuk kepentingan akademis, sehingga segala informasi yang peneliti terima akan dijaga kerahasiaannya. Demikian permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudara yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner ini saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

I. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : [] Laki-laki [] Perempuan
3. Usia : Tahun
4. Pendidikan : [] Tidak Sekolah [] SLTA/Sederajat

- [] SD [] Perguruan Tinggi
 [] SLTP/Sederajat

5. Tingkat Pendapatan yang diterima selama satu bulan

- [] Kurang dari Rp. 500.000 [] Rp. 500.000 – 1.000.000
 [] Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 [] Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000
 [] Lebih dari Rp. 2.000.000

II. Penilaian Responden Terhadap Tradisi Tahlilan

Petunjuk Pengisian:

Dimohon Bapak/Ibu/Saudara untuk menjawab pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan memberikan tanda centang pada kolom yang disediakan.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan Tahlilan?		
2.	Apakah Anda pernah mengadakan kegiatan Tahlilan?		
3.	Apakah Anda mengeluarkan biaya dalam mengadakan acara Tahlilan?		
4.	Apakah dalam mengadakan acara Tahlilan Anda menyediakan makanan dan minuman?		
5.	Dalam mengadakan acara Tahlilan apakah Anda membuat konsumsi seperti makanan dan minuman sendiri?		
6.	Dalam mengadakan acara Tahlilan apakah Anda memesan konsumsi seperti makanan dan minuman kepada jasa catering makanan?		
7.	Apakah dalam mengadakan acara Tahlilan		

	Anda menyediakan Amplop untuk peserta Tahlil?		
8.	Apakah dalam mengadakan acara Tahlilan Anda menyediakan Amplop untuk Kiyai yang memimpin Tahlil?		

III. Biaya Pelaksanaan Tradisi Tahlilan

Petunjuk Pengisian:

Dimohon Bapak/Ibu/Saudara untuk menjawab pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan memberikan tanda centang pada tempat yang telah disediakan. Untuk pertanyaan di bawah ini dapat di isi lebih dari satu (1) jawaban.

1. Tahlilan yang Anda selenggarakan pada hari ke berapa?
 1-3 hari 1-7 hari hari ke-40 Hari ke-100 Hari ke-1000
2. Kisaran biaya yang dikeluarkan dalam sekali acara tahlilan
 Rp. 500.000 – Rp. 1000.000 Rp. 1000.000 – Rp. 1.500.000
 Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000
 Lebih dari Rp. 2.500.000
3. Jumlah peserta yang Anda undang dalam acara Tahlilan
 30 – 40 Peserta 40 – 50 Peserta Lebih dari 70 peserta
 50 – 60 Peserta 60 – 70 Peserta
4. Bentuk sedekah untuk peserta Tahlilan
 Makanan matang Souvenir (Sajadah, buku yasin, sarung, dan lain-lain)
 Sembako Amplop
 Semua

Purwasaba, 2023

Responden

(.....)

Lampiran 2: Data Kuesioner

No.	Jenis Kelamin	Usia	Pendapatan	Mengadakan Tahlilan
1.	Perempuan	40	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
2.	Perempuan	50	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
3.	Perempuan	47	<Rp.500.000	Ya
4.	Perempuan	51	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
5.	Laki-laki	56	>Rp. 2.000.000	Ya
6.	Laki-laki	19	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Tidak
7.	Perempuan	65	<Rp.500.000	Ya
8.	Perempuan	65	>Rp. 2.000.000	Tidak
9.	Laki-laki	58	>Rp. 2.000.000	Ya
10.	Perempuan	63	>Rp. 2.000.000	Ya
11.	Perempuan	45	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Tidak
12.	Laki-laki	63	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Tidak
13.	Laki-laki	29	<Rp.500.000	Tidak
14.	Perempuan	42	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya
15.	Laki-laki	49	>Rp. 2.000.000	Tidak
16.	Laki-laki	19	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Tidak
17.	Laki-laki	49	>Rp. 2.000.000	Tidak
18.	Perempuan	50	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya
19.	Perempuan	29	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
20.	Laki-laki	25	<Rp.500.000	Tidak
21.	Laki-laki	22	<Rp.500.000	Tidak
22.	Perempuan	60	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
23.	Laki-laki	23	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Tidak
24.	Laki-laki	30	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Tidak
25.	Perempuan	60	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya

26.	Laki-laki	30	<Rp.500.000	Tidak
27.	Laki-laki	30	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Tidak
28.	Laki-laki	52	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
29.	Perempuan	65	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
30.	Laki-laki	30	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
31.	Perempuan	50	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
32.	Perempuan	31	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
33.	Perempuan	40	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
34.	Laki-laki	40	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Tidak
35.	Laki-laki	65	<Rp.500.000	Ya
36.	Laki-laki	65	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
37.	Laki-laki	52	>Rp. 2.000.000	Ya
38.	Laki-laki	40	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Tidak
39.	Laki-laki	27	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya
40.	Laki-laki	64	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
41.	Perempuan	65	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
42.	Perempuan	52	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
43.	Laki-laki	53	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Tidak
44.	Laki-laki	49	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Tidak
45.	Perempuan	55	<Rp.500.000	Ya
46.	Perempuan	60	<Rp.500.000	Ya
47.	Laki-laki	25	<Rp.500.000	Tidak
48.	Laki-laki	28	<Rp.500.000	Tidak
49.	Perempuan	65	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
50.	Perempuan	60	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
51.	Perempuan	57	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Tidak
52.	Laki-laki	62	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
53.	Perempuan	62	<Rp.500.000	Tidak
54.	Laki-laki	25	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Tidak
55.	Laki-laki	62	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
56.	Laki-laki	50	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
57.	Perempuan	50	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
58.	Perempuan	57	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
59.	Perempuan	61	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
60.	Laki-laki	25	>Rp. 2.000.000	Ya
61.	Laki-laki	65	>Rp. 2.000.000	Ya
62.	Perempuan	36	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
63.	Perempuan	31	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
64.	Perempuan	45	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Tidak
65.	Perempuan	20	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
66.	Perempuan	63	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya

67.	Perempuan	42	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya
68.	Perempuan	65	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya
69.	Laki-laki	55	>Rp. 2.000.000	Ya
70.	Laki-laki	55	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
71.	Perempuan	65	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
72.	Laki-laki	23	<Rp.500.000	Tidak
73.	Laki-laki	55	>Rp. 2.000.000	Ya
74.	Laki-laki	58	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya
75.	Perempuan	63	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
76.	Laki-laki	45	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya
77.	Laki-laki	60	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
78.	Laki-laki	26	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
79.	Laki-laki	34	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
80.	Perempuan	59	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
81.	Laki-laki	64	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Tidak
82.	Perempuan	64	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
83.	Perempuan	60	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya
84.	Laki-laki	65	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
85.	Laki-laki	50	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
86.	Perempuan	64	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
87.	Laki-laki	48	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
88.	Laki-laki	64	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya
89.	Laki-laki	59	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
90.	Laki-laki	56	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
91.	Perempuan	50	>Rp. 2.000.000	Ya
92.	Laki-laki	52	>Rp. 2.000.000	Ya
93.	Laki-laki	38	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
94.	Perempuan	45	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
95.	Laki-laki	58	<Rp.500.000	Tidak
96.	Laki-laki	63	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
97.	Laki-laki	39	Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000	Ya
98.	Perempuan	60	Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	Ya
99.	Perempuan	53	>Rp. 2.000.000	Ya
100.	Perempuan	55	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	Ya

Lampiran 3: Dokumentasi



Lampiran 4: Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16173/10/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUHIMATUL ULIYA
NIM : 1917502023

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	90
# Imla`	:	80
# Praktek	:	90
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 10 Agt 2019



ValidationCode

Lampiran 5: Sertifikat Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

السماحة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١٩٢٩٦ / ٢٠٢٠

منحت الى

الاسم : مهمة العليا

المولودة : بيانجارنيغارا، ٩ ديسمبر

٢٠٠١

الذي حصل على

٥٠ : فهم المسموع

٥٣ : فهم العبارات والتراكيب

٥١ : فهم المقروء

٥١٤ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤

مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ١٠ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠١



ValidationCode

Lampiran 6: Sertifikat Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/19296/2020

This is to certify that

Name : MUHIMATUL ULIYA
Date of Birth : BANJARNEGARA, December 9th, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 53
2. Structure and Written Expression : 53
3. Reading Comprehension : 56

Obtained Score : 539



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, May 10th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



Lampiran 7: Sertifikat PPL



SERTIFIKAT

No. B- 319 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022



Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:

Muhimatul Uliya

1917502023 | Studi Agama-Agama

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:
Intstitute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta
17-28 Januari 2022

dan dinyatakan LULUS dengan nilai B+
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,



Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018

Lampiran 8: Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9837/III/2022

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

MUHIMATUL ULIYA
NIM: 1917502023

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 09 Desember 2001

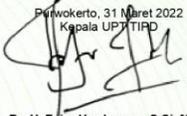
Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI	NILAI
Microsoft Word	88 / A
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-





Purwokerto, 31 Maret 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 9: Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1192/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **MUHIMATUL ULIYA**
NIM : **1917502023**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Studi Agama Agama (SAA)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation